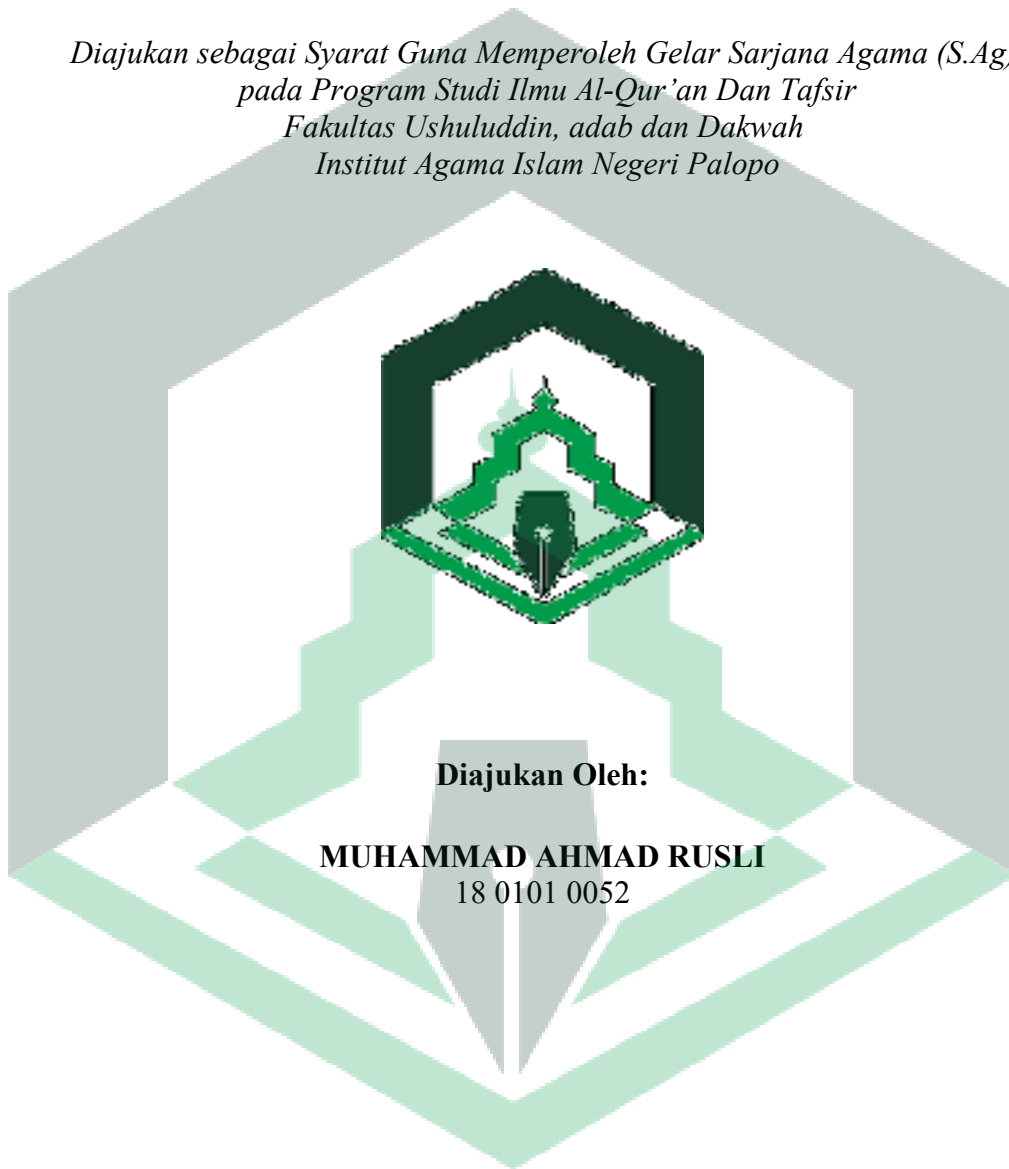


**LIVING QUR'AN PADA TRADISI KENDE BANUA DI DESA
LAMBANAN KECAMATAN LATIMOJONG
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AHMAD RUSLI

18 0101 0052

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**LIVING QUR'AN PADA TRADISI KENDE BANUA DI DESA
LAMBANAN KECAMATAN LATIMOJONG
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AHMAD RUSLI
18 0101 0052

Pembimbing:

- 1. Dr. Syahrudin M.H.I**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ahmad Rusli
NIM : 18 0101 0052
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, Sempember 2023

Yang membuat pernyataan,



MUHAMMAD AHMAD RUSLI

NIM 18 0101 0052

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *"Living Qur'an pada Tradisi Kende Bantua di Desa Lambunan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu"* yang ditulis oleh Muhammad Ahmad Rusli, Nomor Induk Mahasiswa 1801010052, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jum'at 20 Oktober 2023* bertepatan dengan *5 Rabi'ul Akhir 1445 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 20 Oktober 2023

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. Ketua Sidang (.....)
2. Ratna Umar, S.Ag.,M.H.I. Penguji I (.....)
3. Dr. Amrullah Harun, M.Hum. Penguji II (.....)
4. Dr. Syahrudin, M.H.I. Pembimbing I (.....)
5. Saifur Rahman, S.FiLL, M.Ag Pembimbing II (.....)

MENGETAHUI

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdur, S.Ag., M.H.I.
NIP: 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.FiLL
NIP: 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه
أجمعين أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Living Qur’an* pada tradisi *kende banua* di desa lambanan kecamatan latimojong kabupaten luwu” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan, dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda Rusli dan Ibunda Rosdiana, yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman Ar Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, M.Hum. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin M.H.I. dan Saifur Rahman, S.Fil.M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, terhusus kepada teman teman seperjuangan atas

segala dukungan dan motifasi selama perkuliahan dan membantu dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan oleh karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki dan sebagai manusia biasa yang senantiasa memiliki keterbatasan. Namun penulis tetap yakini bahwa setiap kekurangan dan kelebihan dalam skripsi ini akan memberikan makna yang dapat dipetik untuk kualitas hidup yang lebih baik

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan dan ketegangan namun dapat terlewati dengan baik, karena berkat dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Teriring doa, semoga amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt. dan selalu diberi petunjuk ke jalan yang lurus serta mendapat Ridha-Nya. Aamiin.

Palopo, 15 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

MUHAMMAD AHMAD RUSLI

NIM 18 0101 0052

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor. 158 Tahun 1987-Nomor:0543 b/u/2019 tentang Transliterasi Arab latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada *Tabel* berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*
هَوْلًا : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>dammah</i> dan <i>wasu</i>	u	u dan garis di atas

مَاتًا : *māta*
رَامًا : *rāmā*
قِيلًا : *qīla*
يَمُوتًا : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَافَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَمْرُون	: ta'murūna
النَّو'	: al-nau'
سَيِّئ	: syai'un
أَمْرِي	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī
Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ *dīnillāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Swt.	= Subhanahu Wa Ta'ala
saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

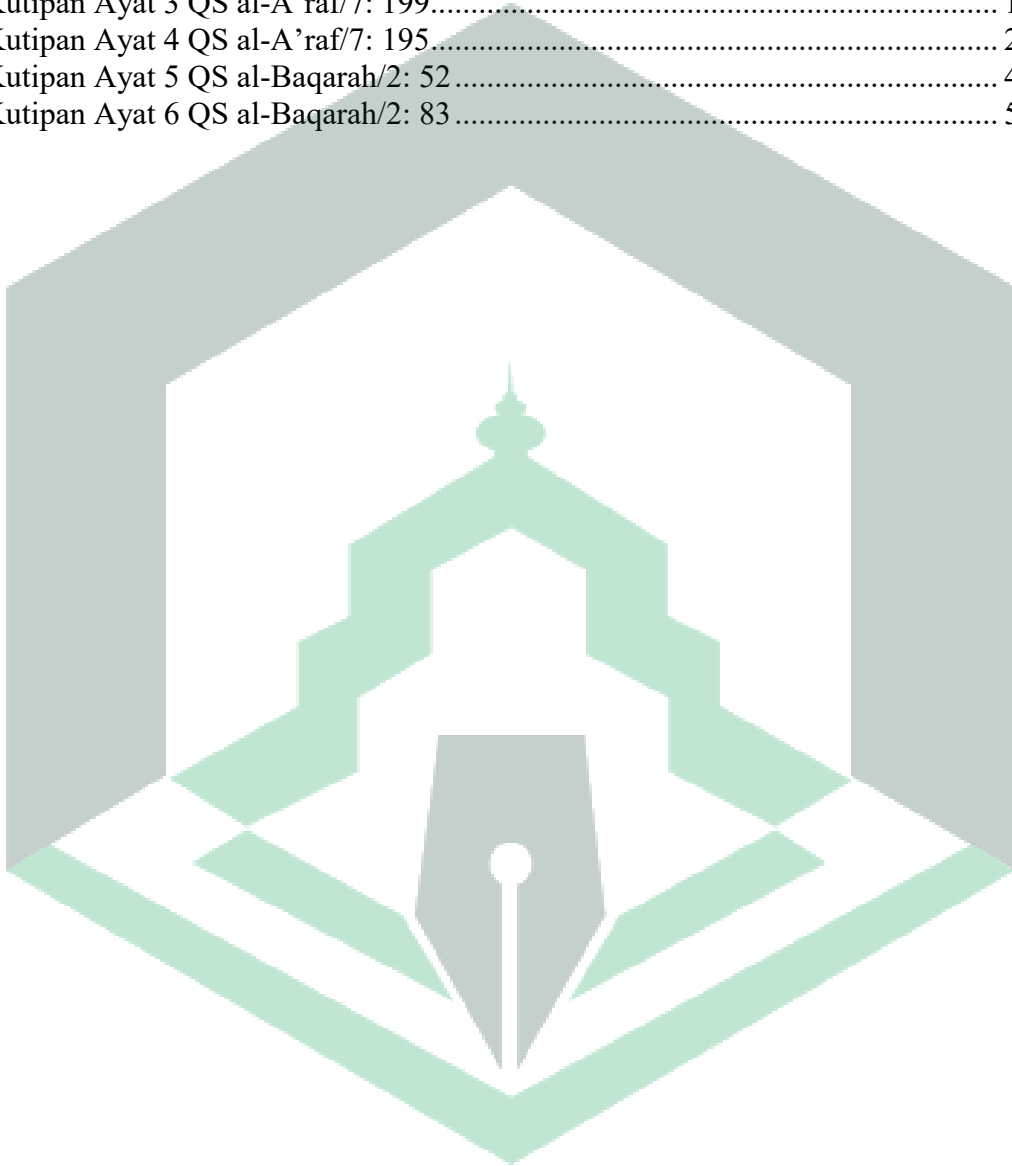
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIST	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR ISTILAH	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori.....	16
1. Living qur'an.....	18
2. Konsep Ritus Peralihan	23
C. Kerangka Pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	26
B. Defenisi Istilah	28
C. Sumber Data.....	28
D. Instrument Penelitian	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65

B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Baqarah/2: 170	3
Kutipan Ayat 2 QS Ali 'Imran/3: 74	7
Kutipan Ayat 3 QS al-A'raf/7: 199.....	18
Kutipan Ayat 4 QS al-A'raf/7: 195.....	20
Kutipan Ayat 5 QS al-Baqarah/2: 52.....	49
Kutipan Ayat 6 QS al-Baqarah/2: 83.....	53



DAFTAR HADIST

Kutipan Hadist 1 tentang pribadi yang bermanfaat	6
--	---



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografi Kabupaten Luwu.....	37
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Pikir 24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 3 Riwayat Hidup



DAFTAR ISTILAH

<i>Kende banua</i>	: Naik rumah
<i>Piappi</i>	: Mempercikan air
<i>Mappisabbi</i>	: Jangan takabbur
<i>Mappakitabe</i>	: Menghormati



ABSTRAK

Muhammad Ahmad Rusli, 2023. “*Living Qur’an* Pada Tradisi *Kende Banua* di Desa Lambanan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahrudin dan Saifur Rahman

Skripsi ini membahas tentang Nilai-Nilai Al-Quran dalam tradisi *kende banua* di Desa Lambanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pada tradisi *Kende banua* dan untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan masyarakat Desa Lambanan terhadap bacaan ayat Al-Qur’an dalam tradisi *Kende banua*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Pendekatan filosofis dan Pendekatan teologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya dimulai dengan pemilik rumah menaiki rumah membawa syarat-syarat tertentu diantar langsung oleh tukang yang membuat rumah atau di amanahkan langsung ke tomakaka yang memimpin jalannya tradisi *kende banua*, setelah itu melakukan *piappi* (percikan) yang dimana air berada di wadah panci ke pintu rumah sebelum memasuki rumah lalu kemudian *piappi* (percikan) dilaksanakan kembali di pusar rumah pengantar memandu pemilik rumah untuk bersandar di posi banua (pusar naua/tiang Tengah rumah) kemudian membaca salawat pada nabi dan juga menyediakan beberapa makanan salah satunya makanan khas tradisi yaitu makanan *paserrek*. *Kende banua* dipahami oleh Masyarakat Desa Lambanan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugrah yang Allah Swt. limpahkan sekaligus sebagai bentuk silturahmi, serta larangan agar tidak berperilaku sombong atau takabbur.

Kata Kunci: Tradisi, *Kende Banua*, *Living Qur’an*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Living qur'an merupakan salah satu model pengembangan dalam kajian Al-Qur'an. Living Qur'an memosisikan Al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup di masyarakat, dan bukan teks-teks yang mati. Pendekatan living qur'an tidak hanya menekankan aspek fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tetapi juga bisa melibatkan peranan Al-Qur'an dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, pendekatan ini juga mengkaji produk penafsiran dan relevansinya bagi persoalan masyarakat saat ini.¹

Secara etimologi, kata *living* merupakan serapan dari bahasa inggris "live" yang berarti hidup, aktif, dan yang hidup. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapatkan tambahan ing di ujungnya dengan *present participle* sehingga dapat diartikan "menghidupkan Al-Qur'an". Selain itu, nominalisasi verbal "live" menjadi "living" kata Living qur'an bermakna Al-Qur'an yang hidup.² Secara terminologis, ilmu living qur'an merupakan sebuah respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada dimensi tekstualnya melainkan tentang fenomena sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.³ Kajian living qur'an berangkat dari

¹ William Graham, *The Qur'an as Spoken Word: An Islamic Contribution To The Understanding Of Scripture*, Richard Martin, Ed., *Approaches To Islam In Religious Studies* (oxford: oneworld, 2001), 23-40.

² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living qur'an-Hadist Ontologi, Epistemology dan Aksiologi* (Ciputat: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 21-22.

³ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

realitas ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktek sebagaimana dalam pendekatan tradisional dalam kajian Al-Qur'an. Dengan demikian objek yang dikaji adalah gejala-gejala Al-Qur'an yang berupa benda, perilaku, nilai, budaya tradisi dan rasa.⁴

Fokus utama living qur'an lebih kepada tataran pemahaman, bukan pada tafsir, jika merujuk pada pendapat 'Aisyah Bintu al-Sya'bi yang membedakan *al-fahm* dan *al-tafsir*. 'Aisyah Bintu al-Sya'bi menuturkan "hak setiap muslim untuk memahami Al-Qur'an untuk dirinya, dan menafsirkannya pun dibolehkan bagi siapa yang menghendaki". Menurutnya, Al-Qur'an adalah untuk kita umat Islam semuanya, setiap Muslim mendengarnya, menerapkan maknanya sesuai dengan kemampuan mereka.

Kajian Living qur'an tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian Living qur'an ini memberikan perhatian pada motivasi dan aktivis muslim dalam menghafal, membaca, melantunkan dan menggunakan Al-Qur'an dalam peraturan, dokumen resmi.⁵ Dapat dipahami bahwa kajian-kajian living Qur'an mengindikasikan pada ranah keilmuan sosial. Ia lebih dekat dengan ranah keilmuan sosial, daripada dengan ilmu pernak-nihian hadis. Meski demikian, objek yang dikaji pada dasarnya adalah tetap berupa ayat dan hadis, namun yang telah bermetamorfosis menjadi karya budaya. Bukan ayat atau hadis yang masih dalam bentuk baku.⁶

⁴ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living qur'an-Hadist Ontologi, Epistemology dan Aksiologi*, 7.

⁵ Muhammad Ali, *Kajian Naskah dan Kajian Living qur'an dan Living Hadits*, *Journal of Qur'an and Hadits Studies*-Vol. 4, No. 2, (2015): 147-167.

⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living qur'an-Hadist Ontologi, Epistemology dan Aksiologi*, 199.

Realitas keragaman umat Islam di berbagai penjuru di tanah air menunjukkan adanya variasi di level interpretasi dan ekspresi terhadap ajaran. Di antara faktor yang turut andil membentuk realitas keragaman umat Islam adalah persebaran Islam yang tidak merata dan pelestarian kepercayaan lokal yang menyertai kehadiran Islam di berbagai wilayah di Indonesia.⁷ Secara tekstual-normatif, hal tersebut telah diintrodusir di dalam QS al-Baqarah/2: 170:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آبَاءُنَا عَلَيْهِمْ إِبَاءً نَا أَوَّلُو كَانُوا لَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah” mereka menjawab (tidak) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal nenek moyang mereka tidak mengetahui apapun dan tidak mendapat petunjuk.⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketika, “Apabila dikatakan kepada orang-orang kafir yang musyrik itu, “ikutilah petunjuk yang Allah Swt. Wahyukan kepada Rasul-Nya dan tinggalkanlah perkara yang menjerumuskan kalian dalam kesesatan dan kebodohan!” Mereka menolak mengikut petunjuk tersebut dengan berkata, “Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami peroleh dari orang tua kami dahulu,” yakni menyembah patung-patung berhala yang mereka pertuhankan. Allah swt. berfirman “apakah mereka tetap mengikuti ajaran nenek moyang yang mereka sama sekali tidak mengetahuinya dan tidak mereka peroleh dari petunjuk? (al-Baqarah/2: 170). Artinya, apakah mereka tetap akan mengikuti jejak nenek moyang-nya, sekalipun nenek moyang mereka tidak mengerti apa pun dan tidak pula mendapat hidayah? Ibnu Ish}a>q meriwayatkan

⁷ Budiwanti, Erni, *Islam Sasak (Wetu telu versus waktu lima)*, (Yogyakarta: LSKL, 2000), 86.

⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 72.

dari Muhammad Ibnu Abu> Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'i>d ibnu Jubai>r, dari Ibnu 'Abba>s, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Yahudi yang diajak oleh Rasulullah Saw. untuk memeluk Islam, lalu mereka menjawab bahwa mereka hanya mau pengikuti apa yang mereka dapati nenek moyang mereka melakukannya.⁹

Kebudayaan dalam suatu daerah dapat bermula dari kebiasaan masyarakat atau diturunkan dari generasi sebelumnya. Namun, selain mewarisi tradisi nenek moyang, masyarakat juga memiliki kemampuan untuk menciptakan budaya baru yang sesuai dengan lingkungannya. Meskipun dalam perjalanan menuju kehidupan modern, kita terus mengadopsi perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi tetap menghargai dan mempertahankan nilai-nilai, adat istiadat, dan norma-norma yang telah diterapkan dalam masyarakat. Salah satu contoh budaya tradisional yang masih eksis di tengah era modern seperti sekarang ini adalah upacara ritual.¹⁰

Budayawan dari Kabupaten Luwu, khususnya di Desa Lambanan, Kecamatan Latimojong, masih sangat memelihara budaya tradisional nenek moyang, yang dikenal dengan sebutan “wija to Luwu.” Tradisi ini masih tetap kuat dan terjaga di wilayah tersebut sebagai bagian dari warisan turun-temurun yang dihormati oleh masyarakat Desa Lambanan. Salah satu contoh tradisi yang dijaga dengan baik dalam budaya ini adalah “*kende banua*”, yang memiliki arti harfiah “naik rumah”.

⁹ Abdullah, M. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005), 827.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 35.

Ketika sebuah keluarga memasuki rumah baru, tradisi “*kende banua*” digunakan sebagai cara untuk memperkenalkan dan merayakan rumah baru mereka. Hal ini juga menjadi momen untuk bersyukur atas anugerah tersebut dan untuk mempererat hubungan persaudaraan dan persahabatan antara sesama masyarakat. Tradisi “*kende banua*” telah berlangsung sejak zaman kerajaan dahulu kala. Dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat diundang untuk hadir dalam upacara masuk rumah, yang melibatkan berbagai kegiatan seperti makan bersama dan berbagi cerita, semuanya bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan persatuan di antara mereka.¹¹

Sebagai orang dipercaya melakukan tradisi *kende banua* biasanya melakukan hal *mabbaca-baca* ritual membacakan doa sebagai bentuk rasa syukur di hadapan hidangan makanan seperti songkolo, telur, pisang serta yang paling penting dan tidak boleh dilewatkan adalah dupa dan kemenyang yang menjadi sebuah tradisi yang masih kental dengan tradisi ini dan hal tak dilupa adalah menggantung pisang di *Posi Banua* (pusar rumah).

Menggantung pisang di *Posi Banua* memiliki filosofi dengan harapan agar yang punya rumah bersikap dan bersifat seperti pisang. Pohon pisang adalah pohon yang tidak akan mati sebelum berbuah, ini memiliki filosofi sebelum ajal menjemput kita harus bermanfaat dan memberikan manfaat dulu kepada orang lain, seperti apa yang tertera dalam hadist salah satu perintah Rasulullah saw kepada umatnya. Sabda beliau:

¹¹ Observasi Pemangku adat Latimojong tanggal 25 April 2023

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Jabir ra. menyampaikan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia.” (Hadits Riwayat al-T{abra>ni>, Al-Mu‘jam al-Ausat}, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah)¹²”

Menjadi individu yang memberikan manfaat adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam karakter seorang Muslim. Prinsip utama bagi seorang Muslim adalah memberikan manfaat kepada orang lain, bukan hanya mencari manfaat dari orang lain atau memanfaatkan mereka. Ini merupakan wujud dari penerapan konsep Islam yang penuh kasih, yaitu memberi. Beberapa masyarakat tidak lagi melakukan tradisi ini hanya sebatas memanggil tetangga dan masyarakat untuk datang di rumah baru tersebut lalu makan Bersama dan berdoa Bersama sesuai ajaran Islam tanpa lagi ada ritual *mabbaca-baca*.

Masyarakat Luwu tetap memelihara dan menghormati nilai-nilai adat, budaya, dan ritual yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sejak lama. Meskipun berada di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi, tradisi “*kende banua*” terus dilestarikan dan dilaksanakan oleh masyarakat Luwu hingga saat ini. Tradisi ini memiliki tujuan utama untuk memperkuat hubungan sosial dan ungkapan rasa syukur atas rumah baru.

¹² HR. Ath-Thabari dalam *al-Mu‘jam al-Awsath* VI/58. Syaikh al-Albani menyatakan hasan dalam *ash-Shahihah* no. 426.

Sebelum agama Islam memasuki dan menyebar di kalangan masyarakat, masyarakat Luwu dahulu memegang keyakinan terhadap berbagai objek seperti patung, pohon-pohon besar, badik, dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa dengan melakukan ritual terhadap objek-objek tersebut, mereka dapat mendatangkan kebaikan atau menghindari bencana. Namun, Islam sebagai agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis membawa keyakinan yang berbeda, terutama dalam masalah ketuhanan. Islam mengajarkan bahwa Tuhan adalah Maha Kuasa atas segala hal, dan hanya Dia yang memiliki kekuatan untuk memberikan manfaat atau menimbulkan kerugian. Islam hadir untuk membina masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik di dunia, menjauhkan mereka dari praktik-praktik syirik dan kepercayaan lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah A<li-'Imra>n ayat 74:

يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Swt. memiliki karunia yang besar.¹³

Ayat ini menggambarkan bahwa rahmat Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi adalah suatu anugerah ilahi yang tak ternilai. Karunia-karunia Allah Swt. sangat luas, dan rahmat-Nya merata pada setiap hamba-Nya. Tidak ada seorang pun yang memiliki pengaruh atas Allah Swt. dalam pemberian karunia ini. Oleh karena itu, Allah Swt. memiliki kekuasaan tak terbatas untuk mengutus Nabi sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika Allah Swt. memilih untuk mengutus seorang

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an. 2012), 591.

Nabi dari suatu bangsa tertentu, itu adalah semata-mata karena anugerah dan rahmat-Nya.

Dari ayat ini, kita dapat memahami bahwa penilaian Allah Swt. terhadap individu pada dasarnya adalah adil dan merata. Tidak ada yang dapat melebihi yang lain, kecuali melalui tingkat takwa mereka. Keutamaan seseorang hanya datang dari Allah Swt. berdasarkan kebijakan-Nya. Allah Swt. adalah sumber karunia yang agung, dan tidak ada yang dapat melawan kehendak-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah ini melalui sebuah judul penelitian yaitu “*Living Qur’an* Pada Tradisi *Kende Banua* di Desa Lambanan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Apabila dianalisis kiranya dapat dirumuskan pokok permasalahan yang perlu dikaji menjadi sub-sub sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pada tradisi *Kende Banua* di Desa Lambanan?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi *kende banua* di Desa Lambanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pada tradisi *Kende Banua* di Desa Lambanan.
2. Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi *kende banua* di Desa Lambanan.

D. Manfaat Penelitian

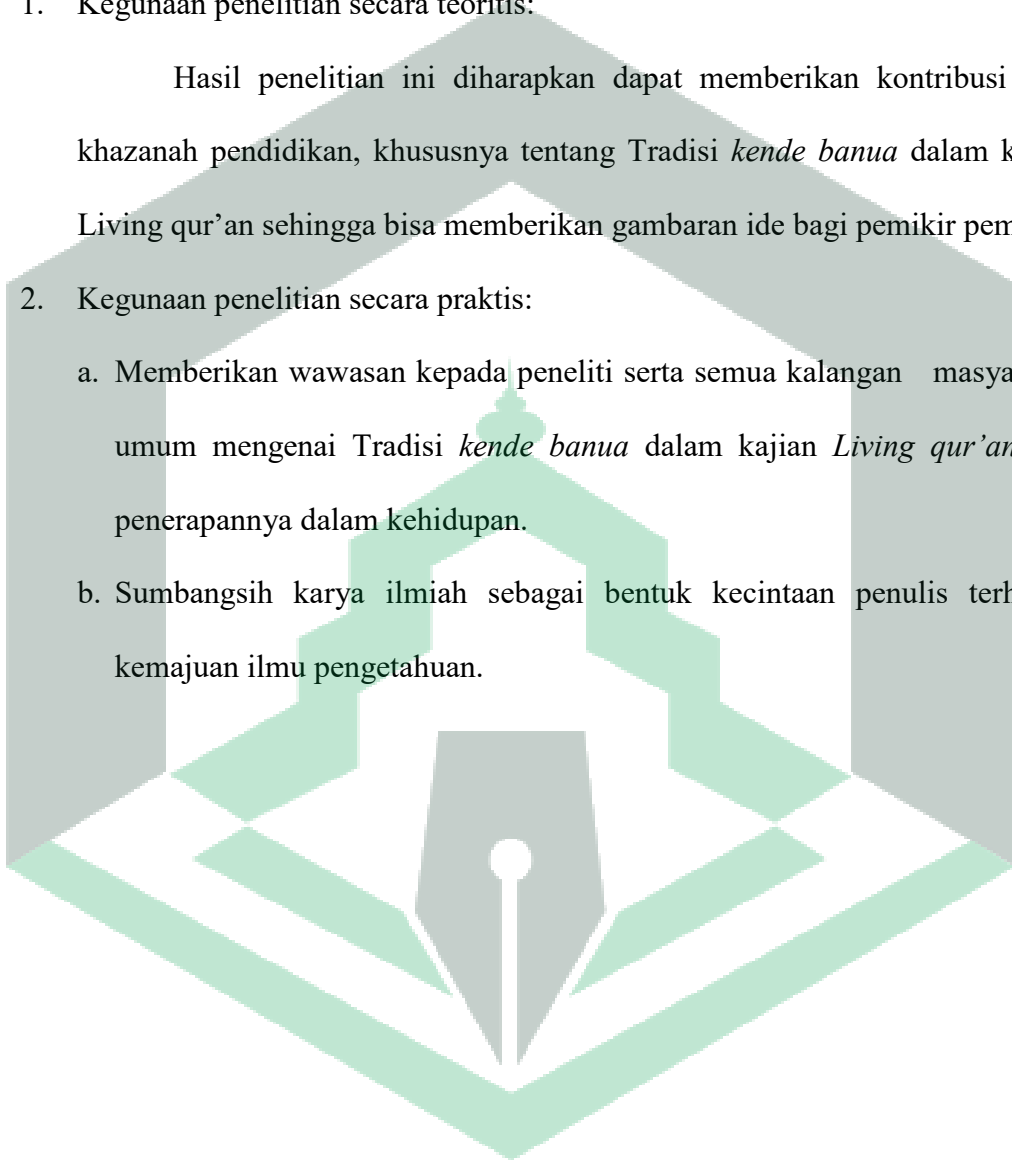
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau informasi terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang Tradisi *kende banua* dalam kajian Living qur'an sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan penelitian secara praktis:

- a. Memberikan wawasan kepada peneliti serta semua kalangan masyarakat umum mengenai Tradisi *kende banua* dalam kajian *Living qur'an* dan penerapannya dalam kehidupan.
- b. Sumbangsih karya ilmiah sebagai bentuk kecintaan penulis terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah karya ilmiah yang telah terlebih dahulu meneliti tentang objek yang sama, adapun penelitian terdahulu tentang Pembahasan ini dapat di jelaskan pada tabel di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riswan Algasali berjudul “Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Tradisi Mappattammu Bua di Desa Lambanan, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar: Suatu Kajian Living Quran.”¹ Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung dalam tradisi Mappattammu Bua di Desa Lambanan, yang berlokasi di Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, sosiologi, antropologi, dan fenomenologi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tradisi Mappattammu Bua merupakan wujud dari rasa syukur masyarakat terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam konteks masyarakat Desa Lambanan, syukur diartikan sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas berkah-berkah yang mereka terima, terutama dalam bentuk hasil panen berlimpah dan beragam jenis buah-buahan, yang signifikan dalam peningkatan pendapatan mereka. Untuk mengungkapkan

¹ Riswan Algasali. “Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Tradisi *Mappattammu Bua* di Desa Batetangnga Kec Binuang Kab Polewali Mandar (Suatu Kajian Living Quran).” *Jurnal al-quran dan Tafsir*, Vol.2, No.1, 2019: 18. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14390/1/>.

rasa syukur ini, masyarakat Desa Lambanan mengadakan tradisi Mappattammu Bua. Tradisi ini diadakan secara berkala, biasanya dua hingga tiga kali setahun, di tempat-tempat yang tinggi di desa tersebut. Masyarakat Desa Lambanan meyakini bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah, seperti rejeki dan hasil panen buah-buahan yang berlimpah, adalah anugerah besar. Oleh karena itu, mereka melaksanakan tradisi Kende Banua, yang melibatkan seorang Tomakaka. Tomakaka bertanggung jawab merencanakan kapan dan di mana tradisi Mappattammu Bua akan diadakan. Selain itu, mereka juga memiliki peran penting dalam menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang tradisi budaya dalam kajian *Living qur'an* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang tradisi *mappattammu bua* sedangkan yang akan teliti adalah tentang tradisi *kende banua*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Idar Fadillah berjudul “Ritual Mappacekke Wanua di Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu: Tinjauan dari Perspektif Akidah Islam”.² Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan aspek filosofis dan teologis sebagai landasan analisisnya. Sumber data penelitian adalah masyarakat di Kelurahan Senga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual Mappacekke Wanua merupakan suatu upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Ritual ini memiliki

² Idar Fadillah, “Ritual Mappacekke Wanua di Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu (Tinjauan Akidah Islam)”. *Jurnal Al-Quran*. Vol.1, No.2, 2019: 9. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18193/1/>.

tujuan utama yaitu untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT karena perlindungan dari konflik, bencana, dan malapetaka. Proses ritual Mappacekke Wanua melibatkan beberapa tahap, seperti pengambilan air (mallekke wae), penjagaan semalaman (maddoja roja), dan penyiraman air (mangngeppi wae). Dalam konteks pelaksanaan ritual Mappacekke Wanua, terdapat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Ada yang menerima ritual ini dengan antusias, karena mereka melihatnya sebagai wujud nilai-nilai kebersamaan, silaturahmi yang kuat, dimensi keagamaan, serta sebagai bentuk pelestarian budaya yang masih berkembang di Tanah Luwu. Namun, ada juga masyarakat yang menolak ritual ini karena mereka menganggapnya tidak sesuai dan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam analisis akidah Islam, ritual Mappacekke Wanua dapat diterima dengan syarat bahwa pelaksanaannya tidak melibatkan unsur-unsur syirik yang dapat merusak keyakinan Islam. Penting bagi masyarakat yang menjalankan ritual ini untuk memastikan bahwa niat dan keyakinan mereka tetap teguh dalam menjalankan ritual, tanpa terjerumus ke dalam tindakan syirik yang dapat merusak akidah Islam.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang tradisi budaya kabupaten luwu dalam kajian Living Qur'an sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang tradisi *mapacakke wanua* sedangkan yang akan diteliti adalah tentang tradisi *kende banua* meskipun *mapacakke wanua* terdapat hubungan dengan *kende banua* namun letak perbedaannya pada tata cara dari ritual yang dilakukan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Thabrani Tadjuddin bertajuk “Budaya Makuliwwa: Studi *Living Qur’an* dalam Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat”.³ Fokus penelitian ini adalah pada tradisi lokal yang dijalankan oleh masyarakat nelayan di Desa Pambusuang, Kecamatan Balanipa, Sulawesi Barat, yang dikenal sebagai Budaya Makuliwwa atau lebih umum disebut sebagai ritual Makkuliwa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metodologi penelitian ini menggabungkan studi kepustakaan dengan pengumpulan data lapangan. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan teori Resepsi Audiens untuk memahami pola interaksi dan tanggapan masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur’an sebagai representasi *Living Qur’an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Makkuliwa dan unsur Islam memiliki kesamaan dalam pola penegasan terhadap entitas yang dianggap memiliki kekuatan di luar pemahaman manusia. Dalam praktiknya, dua unsur kebudayaan ini saling mempengaruhi, baik dalam aspek praktik maupun dalam dimensi spiritual dan kepercayaan masyarakat nelayan. Ritual Makkuliwa menjadi serangkaian upacara yang menegaskan kehadiran Allah SWT sebagai penguasa tanpa harus mengubah esensi ritual Makkuliwa yang telah diwariskan turun-temurun dan dijaga dengan cermat oleh masyarakat setempat.

³ Thabrani Tadjuddin, “Budaya Makuliwwa: Studi Living Qur’an Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat.” *Jurnal Imiah Citra Ilmu*, Vol.15, No.30, Oktober 2019: 72. <https://ejournal.inisnu.ac.id/index>.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang tradisi dalam kajian *Living qur'an* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Budaya Makuliwwa sedangkan yang akan teliti adalah tentang tradisi *kende banua*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mildawati berjudul “Pemaknaan Living Qur'an dalam Tradisi Bahuma di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.⁴ Penelitian ini berfokus pada bagaimana Al-Qur'an dijadikan pedoman utama oleh umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam konteks tradisi Bahuma. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian melibatkan masyarakat dan tokoh agama Desa Sungai Harang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Sungai Harang secara konsisten mengucapkan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas dalam berbagai kegiatan Bahuma. Mereka memberikan makna bahwa pembacaan surah-surah ini bertujuan untuk mendapatkan berkah, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar (*habl min al bi'ah*), serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dari-Nya.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang tradisi budaya dalam kajian *Living qur'an* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang tradisi bahuma di desa

⁴ Mildawati, “Pemaknaan Living qur'an dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. Vol. 3 No. 1 2021: 43-50, DOI:10.18592/ muàsarrah.v17i1.3002.

sungai harang sedangkan yang akan teliti adalah tentang tradisi *kende banua*.

5. Penelitian dari Nela Safana Aufa dengan judul “*Living qur’an* dalam tradisi selawatan di majelis selawat ar-rizqy cirebon: pendekatan fenomenologi”.⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut mengungkap beberapa aspek penting terkait praktik tradisi Selawatan sebagai bagian dari pelaksanaan perintah dalam QS. Al-Ahzab ayat 56, serta penggunaan pembacaan Al-Qur’an sebagai bentuk dzikir yang dianggap memiliki kekuatan dan keutamaan tertentu. Bentuk praktik Living Qur’an lainnya adalah pembacaan Al-Qur’an yang mencakup sejumlah elemen. Pertama, pembacaan setengah juz dari Al-Qur’an, yang kemudian diikuti dengan membaca surah Al-Fatihah satu kali, dan membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan ayat Kursi sebanyak 70 kali. Penentuan jumlah 70 kali didasarkan pada ijazah yang diterima dari guru-guru mereka, serta dipengaruhi oleh angka 70 yang dianggap sebagai angka ganjil yang memiliki makna khusus dalam pandangan mereka, yang dicintai oleh Allah SWT. Kedua, hasil penelitian mencerminkan resepsi terhadap Al-Qur’an dalam tiga dimensi fungsional. Pertama, Al-Qur’an dianggap sebagai pelindung dari gangguan makhluk, dengan ayat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan perlindungan, seperti ayat ke-6 surat An-Nas, ayat ke-3 surat Al-Falaq, dan ayat Kursi dengan frasa “*ya’lamu ma bayna*

⁵ Nela Safana Aufa, “*Living qur’an* dalam tradisi selawatan di majelis selawat ar-rizqy cirebon: pendekatan fenomenologi”. *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Vol.8, No.2, Desember 2020: 265-280. [https://www.syekh" data-bbox="185 885 710 898">nurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/](https://www.syekh)

aydihim wa ma khalfahum”. Kedua, Al-Qur’an digunakan sebagai media air yang diyakini memiliki efek penyembuhan. Ketiga, pembacaan Al-Qur’an juga dipercaya dapat memberikan efek psikologis yang menentramkan jiwa. Dengan demikian, praktik Selawatan dan penggunaan Al-Qur’an dalam tradisi ini mencerminkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur’an, serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah sama meneliti tentang tradisi dalam kajian *Living Qur’an* sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang tradisi selawatan sedangkan yang akan teliti adalah tentang tradisi *kende banua*.

B. Deskripsi Teori

1. Living Qur’an

a. Pengertian Living Qur’an

Living Qur’an, secara etimologi, adalah hasil gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “Living”, yang mengacu pada “hidup”, dan “Qur’an”, yang merupakan kitab suci bagi umat Islam. Oleh karena itu, secara sederhana, living Qur’an dapat diartikan sebagai “Al-Qur’an yang mewarnai kehidupan masyarakat”.⁶

Secara terminologi, terdapat berbagai definisi yang berusaha untuk menguraikan konsep Living Qur’an. Salah satu pendekatan ini diajukan oleh Muhammad Yusuf, yang menganggap Living Qur’an sebagai respons sosial

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

terhadap studi Al-Qur'an yang tidak terbatas pada eksistensi teks semata, melainkan juga mencakup fenomena sosial yang timbul sehubungan dengan hadirnya Al-Qur'an dalam suatu wilayah geografis tertentu, dan mungkin juga dalam suatu periode waktu tertentu.⁷ Menurut pandangan ini, Living Qur'an adalah fenomena sosial yang mencakup pemahaman dan pengaplikasian Al-Qur'an yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki relevansi dalam konteks sosial yang spesifik, dengan cakupan wilayah dan waktu yang terbatas, dan yang mungkin dapat mengalami perubahan di masa depan.

Selain itu, beberapa tokoh, seperti M. Mansur, berpendapat bahwa Living Qur'an pada dasarnya berasal dari fenomena "Qur'an in Everyday Life", yang mengacu pada pemahaman dan fungsi Al-Qur'an yang benar-benar diterjemahkan dan dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Dari pendapat ini living Qur'an hanya pada keadaan atau kejadian fenomena yang terjadi secara langsung yang menjadi pemahan masyarakat sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.

Dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Living Qur'an-Hadis", yang ditulis oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, terdapat definisi terminologi Living Qur'an yang dihasilkan melalui berbagai penelitian, diskusi, seminar, tinjauan literatur, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Living Qur'an. Berbagai sumber ini menyajikan berbagai konsep utama mengenai Living Qur'an.

⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

⁸ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007). 5.

Definisi Living Qur'an adalah usaha untuk memahami dan menggali pengetahuan yang kuat dan meyakinkan tentang budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku dalam kehidupan masyarakat yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, Living Qur'an merupakan upaya untuk mengaitkan fenomena dalam kehidupan sehari-hari manusia dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya yang sama menjelaskan bahwa Living Qur'an adalah ilmu yang bertujuan untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena dan gejala-gejala Al-Qur'an yang muncul dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, Living Qur'an adalah pendekatan ilmiah untuk memahami dan menganalisis bagaimana ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an memengaruhi dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari manusia.⁹ Dari pendapat ini living Qur'an sebagai dasar keilmuan atas kejadian fenomena serta masalah yang terjadi di masyarakat.

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang tercermin dalam perilaku masyarakat, yang berasal dari pemahaman dan respon mereka terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Ini mencakup pola-pola perilaku yang dipengaruhi oleh pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an tertentu mencakup pemahaman dan interpretasi yang mereka hasilkan sebagai tanggapan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, resepsi sosial mengacu pada bagaimana hasil penafsiran tersebut diadopsi dan diterapkan dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Dengan demikian, Living

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), 20.

Qur'an mencerminkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam perilaku dan pemahaman masyarakat serta bagaimana hasil interpretasi tersebut berdampak pada tindakan sosial dan budaya. Teks Al-Qur'an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut The Living Qur'an, sementara penerapan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan the living tafsir.¹⁰

Heddy Shir Ahimsa-Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap living Qur'an menjadi tiga kategori:¹¹

- 1) Living Qur'an merujuk pada Nabi Muhammad Saw, yang sejatinya merupakan perwujudan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Hal ini ditegaskan oleh sayyidah Aisyah r.a ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw, dan beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw adalah "Al-Qur'an yang hidup".
- 2) Living Qur'an juga mengacu pada masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat ini hidup dengan mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya, sehingga kehidupan mereka tercermin sepenuhnya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, mereka dapat dianggap sebagai "Al-Qur'an yang hidup" yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari.
- 3) Living Qur'an juga mengandung makna bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab suci, tetapi juga merupakan "kitab yang hidup". Artinya,

¹⁰ Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019), 22.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol.1. No. 1, 2013: 20. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.

ajaran Al-Qur'an tidak hanya berada dalam teks, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang beragam dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an menjadi pedoman aktif yang menginspirasi dan membimbing individu dan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan mereka.¹²

Dapat disimpulkan bahwa Living Qur'an adalah suatu pendekatan ilmiah yang mempelajari berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan cara masyarakat Islam merespons dan mengintegrasikan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Seringkali, praktik-praktik yang diamalkan oleh masyarakat mungkin berbeda dengan pemahaman teksual langsung dari ayat-ayat atau surat-surat Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki interpretasi dan respon pribadi terhadap Al-Qur'an, yang tercermin dalam tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Di antara ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tradisi adalah Q al-A'raf ayat 199, sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."¹⁴

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami,¹⁵ ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari

¹² Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, 20. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), 74- 75

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil. Qur'an. 2012), 63.

Al-Qasim, dari Mujahid, tentang firman Allah, “خُذِ الْعَفْوَ” yang berarti “Jadilah engkau pemaaf”, ia berkata, “Yakni bersikap pemaaf terhadap perbuatan manusia tanpa terlalu merasakannya. Dalam ayat di atas, Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma’ruf. Maksud dari ‘urf dalam ayat ini adalah tradisi yang baik.

Pendapat lain menyebutkan bahwa makna dari ayat “خُذِ الْعَفْوَ” (Jadilah engkau pemaaf)”, terhadap harta orang lain adalah tentang sikap kedermawanan atau kebaikan hati. Mereka berpendapat bahwa Allah Swt. memberikan perintah ini sebelum turunnya ayat-ayat tentang zakat. Namun, ketika ayat-ayat tentang zakat diturunkan, ayat ini dianggap tidak berlaku lagi. Pendapat ini disampaikan oleh Al-Mutsanna,¹⁵ yang menceritakan kepada saya Abdullah bin Shalih, yang mengatakan bahwa Muawwiyah menceritakan kepada saya dari Ali, yang mengutip Ibnu Abbas tentang ayat, “الْعَفْوَ خُذِ” (Jadilah engkau pemaaf)”, dan bahwa maksudnya adalah untuk mengambil sebagian harta yang diberikan oleh umat kepada Nabi. Jika ada harta yang diberikan oleh mereka kepada Nabi, maka Nabi diperbolehkan untuk mengambilnya. Ini adalah sebelum turunnya ayat-ayat tentang zakat.

Abu Ja’far berkata, “Pendapat yang paling utama adalah bahwa makna ayat tersebut adalah, “jadilah engkau seorang pemaaf terhadap perbuatan manusia, dan

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, (Jakarta : Pustaka Azam, 2008). 882.

¹⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, (Jakarta : Pustaka Azam, 2008). 884.

janganlah engkau bersikap keras terhadap mereka”. Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bersikap demikian terhadap orang-orang musyrik”.¹⁷

Kami berpendapat bahwa pendapat ini lebih utama untuk dianggap sebagai pendapat yang benar, karena pada ayat sebelumnya, Allah Swt. memberikan arahan kepada Nabi Muhammad Saw tentang cara berargumentasi dengan orang-orang musyrik. Hal ini terdapat dalam ayat dalam Surah Al-A'raf ayat 195:

أَلَمْ يَأْتِ الْبَشَرُ بِالْحَقِّ وَالْحَقُّ أَهْلٌ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوا فَلَا تُنظَرُونَ

Terjemahnya:

“Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga, yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-Ku. Tanpa memberi tangguh (kepada-Ku).”¹⁸

Ayat di atas adalah pemberitahuan mengenai bagaimana tradisi ('urf) yang ada di tengah masyarakat Quraisy pada masa Rasulullah Saw, mereka menyembah berhala-berhala bersamaan dengan menyembah Allah Swt. (menyekutukan Allah Swt).¹⁹

Dalam konteks Al-Qur'an, unsur pertama yang disebut sebagai "makna awal" merujuk pada pesan asli Al-Qur'an yang pertama kali muncul ketika Al-Qur'an mulai berkomunikasi secara dialogis dengan masyarakat Arab, sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Komunikasi dialogis ini bersifat lisan dan

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, 887.

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Qur'an. 2012), 93.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, 887.

melibatkan dua komponen utama, yaitu pendengaran dan lisan.²⁰ Pada tahap ini, pesan yang diucapkan oleh Muhammad sebagai perwakilan Tuhan masih bisa dipahami dengan relatif mudah oleh pendengar, yakni masyarakat Arab yang berpartisipasi dalam dialog tersebut, tanpa memerlukan pemahaman mendalam terkait dengan struktur bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Komunikasi Al-Qur'an pada tahap awal ini mengambil dua bentuk utama, yaitu interaksi Al-Qur'an dengan masyarakat Arab sebelum masa kenabian dan interaksi Al-Qur'an dengan mereka ketika menggunakan bahasa Arab lisan. Pada periode ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan dan permasalahan yang timbul pada masa tersebut. Oleh karena itu, pada tahap ini, Al-Qur'an adalah bagian dari tradisi yang hidup, karena berperan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada pada saat itu. Dalam rangka untuk memahami makna Al-Qur'an pada fase ini, diperlukan analisis historis yang mendalam untuk memahami konteks dan latar belakang dari komunikasi awal Al-Qur'an dengan masyarakatnya.

2. Konsep Ritus Peralihan

Koentjaraningrat mengklasifikasikan pendekatan teori tentang asas dan asal mula agama secara umum menjadi tiga kategori: teori yang berfokus pada keyakinan agama dan ajaran religius; teori yang memusatkan perhatian pada sikap individu terhadap hal-hal gaib atau supernatural; dan teori yang menekankan peran ritus dan upacara dalam agama.²¹

²⁰ Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalamullah: Al-Janib Al-Syafahi Min Al Dlahirah Al-Qur'aniyah*, (London: Dar Al-Saqi, 2002), 9.

²¹ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 12.

Dalam konteks pemahaman tentang ritus peralihan, konsep liminalitas yang dikemukakan oleh Victor Turner sangat penting. Arnold van Gennep, dalam bukunya “Rites of Passage” (Wartaya Winangun), melakukan rekonstruksi terhadap berbagai ritus peralihan, terutama di kalangan masyarakat primitif di seluruh dunia. Van Gennep menjelaskan bahwa ritus-ritus peralihan terkait dengan perubahan status dalam masyarakat, seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Dalam masyarakat seperti itu, peralihan status dianggap sebagai suatu proses yang sakral.

Perbedaan status ini mungkin terjadi karena masyarakat terbagi menjadi berbagai kelompok yang memiliki peran dan status yang berbeda.²² Setiap individu dalam masyarakat mengalami peralihan dari satu status ke status yang lain dalam kehidupannya. Proses peralihan ini seringkali disertai oleh tindakan-tindakan yang dianggap sakral atau profan.

Van Gennep berusaha mengumpulkan pola-pola upacara yang menyertai peralihan dari satu situasi ke situasi lain, baik dalam ranah kemanusiaan maupun ranah kosmis. Proses peralihan ini diiringi oleh apa yang dikenal sebagai “ritus-ritus peralihan” (rites of passage). Proses ini terdiri dari tiga tahap: ritus pemisahan, yang terjadi ketika individu atau kelompok dipisahkan dari situasi awal; ritus transisi, yang merupakan periode peralihan antara status lama dan status baru; dan ritus inkorporasi, yang menandai penerimaan individu atau kelompok ke dalam status baru dan integrasi mereka ke dalam masyarakat dengan status tersebut. Ritus-ritus peralihan ini sangat kentara dalam upacara-upacara

²² Gennep, Arnold Van. *The Rites of Passage*. (London and Henley: Roulledge and Kegan Paul. 1960), 84.

yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, dan inisiasi, serta dalam acara perkawinan yang menekankan pembentukan keluarga baru.²³ Van Gennep menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam ritual, yakni:

a. Ritus pemisahan (*ritus separation*)

Pada fase ini, seseorang tidak mengambil bagian atau peran dalam prosesi ritual dan dipisahkan dari struktur masyarakat. Fase pemisahan lebih menonjol pada ritual pemakaman, di mana akan ada perpisahan yang tidak membawa penyatuan. Ritus pemisahan diartikan sebagai ritus yang diadakan sebagai tanda adanya pemisahan dengan dunia sebelumnya. Subjek ritual dipisahkan dari dunia fenomenal yang ada, kemudian masuk ke dunia yang lain. Dalam hal ini kita bisa membedakan antara situasi yang satu dengan situasi yang lain. Upacara itu mencerminkan adanya suatu keterpisahan.

b. Ritus transisi

Fase transisi akan dialami setelah fase pemisahan. Pada tahap ini, masyarakat bersiap untuk berinteraksi dengan komunitas lain dan bersiap untuk mengikuti ritual secara bersama-sama. Tahap yang disebut sebagai “ritus liminal” atau “ritus transisi” terjadi setelah tahap pemisahan. Dalam tahap ini, individu atau kelompok mengalami situasi yang dapat dijelaskan sebagai “tidak lagi di sini, dan belum di sana”. Situasi ambang pintu menggambarkan perasaan peralihan dan keterpisahan yang dialami oleh mereka yang berpartisipasi dalam ritual ini. Kata “liminalitas” berasal dari bahasa Latin “*limen*”, yang berarti ambang pintu. Oleh karena itu, liminalitas dapat diartikan sebagai pengalaman ambang atau peralihan.

²³ Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta: Kanisius (cetakan pertama), 1990), 32–33.

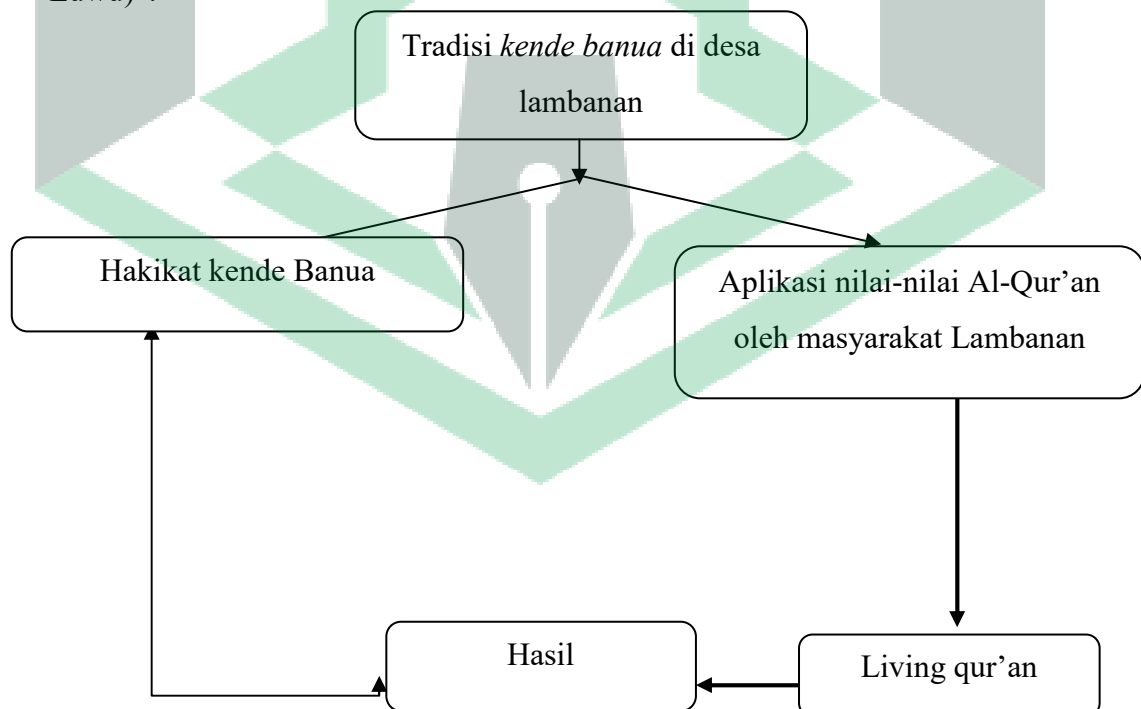
Tahap liminalitas ini dapat dianggap sebagai situasi interstruktural, yaitu suatu periode di mana individu atau kelompok mengalami keadaan ambigu. Keadaan ambigu inilah yang menjadi ciri khas tahap liminal dalam suatu ritual peralihan.

c. Ritus penggabungan (reintegrasi)

Fase Penggabungan atau Penyatuan. Pada fase ini, mereka mulai mengintegrasikan peranan dan status yang baru ke dalam diri mereka. Artinya, mereka berada pada ruang yang baru dengan struktur masyarakat yang lama.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Tradisi *Kende Banua* di Dataran Tinggi Latimojong (Kajian Living Qur’an pada Masyarakat Desa Lambanan kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu)”.



Gambar 2.1 Kerangka Piki

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam menganalisis ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu.¹

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pendekatan filosofis merujuk pada pendekatan pengetahuan atau penyelidikan yang menggunakan akal budi untuk memahami hakikat segala hal, termasuk penyebab dan asal-usulnya, serta hukum yang mengaturnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam di balik fenomena yang terjadi dalam kehidupan.² Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam setiap tahap dari prosesi-prosesi mappacekke wanua.
- b. Pendekatan teologis adalah pendekatan yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan Tuhan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Ini adalah ilmu yang mempelajari fakta-fakta, fenomena, dan interaksi antara

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), 25.

² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 195-196.

manusia dan Tuhan.³ Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi kende banua berdasarkan panduan dan penilaian yang diberikan oleh Al-Qur'an dan hadis.

- c. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini, lebih menekankan analisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik data lisan maupun data tertulis, yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada.⁴ Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian, serta untuk mengungkapkan makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kende banua di dataran tinggi Latimojong. Dalam konteks ini, metode penelitian kualitatif dipilih sebagai metode yang paling sesuai untuk mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat Luwu sebagai penyelenggara ritual dan mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

³ Nurnaningsih, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), 5.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XXI, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 4.

B. Definisi Istilah

Defenisi istilah merupakan penjelasan atau uraian makna dari masing-masing kata kunci yang terdapat pada judul dan fokus penelitian berdasarkan maksud dan pemahaman peneliti.

1. Tradisi *kende banua*

Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Sedangkan *kende banua* merupakan sesuatu bentuk bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Luwu yang memasuki rumah baru untuk mencapai suatu pengenalan terhadap rumah tersebut, berkumpul dan bersilahturahmi dengan masyarakat setempat.⁵

2. Living qur'an

Living qur'an merupakan respon sosial mengenai studi Al-Qur'an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁶

C. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian ini, penentuan informan didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam menggali peristiwa subjektif yang relevan. Penelitian berusaha memastikan bahwa informan yang dipilih memenuhi syarat dan ketentuan yang diperlukan untuk memastikan bahwa

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 16.

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj, Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), 74- 75

data yang diperoleh benar-benar mencerminkan aspek alamiah atau fakta konkret yang relevan.⁷

Dalam konteks penelitian ini, penentuan sumber data didasarkan pada upaya peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif yang signifikan. Oleh karena itu, penentuan informan penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan individu yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang tradisi Kende banua di dataran tinggi Latimojong (kajian Living qur'an pada masyarakat Desa Lambanan Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan memiliki relevansi yang tinggi dengan topik penelitian dan dapat memberikan wawasan yang mendalam. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer: Abdurahmat Fathoni menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama.⁸ Dalam penelitian lapangan ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang terkait dengan penelitian. Informan merupakan elemen penting dalam penelitian, dan mereka adalah individu yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang relevan dengan latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Lambanan kecamatan Latimojong, serta informasi juga diperoleh dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang terlibat dalam objek penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 30.

⁸ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citra, 2011), 38.

2. Data Sekunder: Data sekunder, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai secondary resources, merujuk pada data yang diperoleh tidak langsung dari sumber asli.⁹ Data sekunder telah ada sebelumnya dan seringkali tersedia dalam bentuk dokumen, seperti data demografis suatu daerah, dan sebagainya. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap data primer dalam penelitian, dan biasanya diperoleh dari buku-buku literatur dan sumber informasi lain yang relevan dengan masalah penelitian.¹⁰ Peneliti mencari data sekunder mengenai tradisi kende banua ini di berbagai perpustakaan, termasuk Perpustakaan Wilayah Kota Palopo, Perpustakaan Daerah Kabupaten Luwu, Perpustakaan IAIN Palopo, dan juga mencari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tradisi kende banua melalui internet.

D. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utama adalah peneliti sendiri. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, kemungkinan pengembangan instrumen penelitian sederhana yang dapat digunakan untuk melengkapi data dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kamera: Alat ini digunakan untuk mengambil gambar dan merekam video yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera ponsel dan kamera standar.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 40.

2. Panduan Wawancara: Peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan guna mendapatkan informasi tentang tradisi kende banua.
3. Buku dan Alat Tulis: Alat-alat ini digunakan untuk mencatat semua informasi dan data yang diperoleh dari informan selama proses penelitian.
4. Studi Pustaka: Peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara, atau sering disebut sebagai interview, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti yang mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Jawaban dari informan dicatat atau direkam menggunakan alat perekam suara atau ponsel.¹¹ Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan penelitian. Dengan kata lain, wawancara adalah alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara

¹¹ Syarifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

mengajukan pertanyaan lisan kepada informan, yang kemudian dijawab secara lisan antara peneliti dan sumber informasi.¹²

Pihak-pihak yang diwawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini meliputi tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemerintah dan individu masyarakat umumnya yang ada di Desa Lambanan. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dilakukan secara berantai, di mana informasi digali dari informan yang pertama, dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada informan-informan lainnya. Teknik ini melibatkan beberapa informan yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang lengkap dan relevan dengan objek penelitian.¹³

Dalam melaksanakan wawancara, penelitian ini menggunakan metode wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengikuti kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sebelum menjalankan wawancara, peneliti merancang kerangka pertanyaan dengan cermat sehingga memberikan informan peluang untuk memberikan jawaban yang mendalam dan tidak terbatas pada beberapa kata saja. Metode ini memungkinkan informan memberikan jawaban yang lebih luas dan mendetail terhadap pertanyaan yang diajukan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghindari kebingungan selama proses tanya jawab. Metode wawancara terpimpin ini menjadi metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.¹⁴

¹²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 111.

¹³Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), 75.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), 233.

2. Observasi (Observation)

Pengamatan, atau observasi, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data awal dengan cara melakukan penelitian langsung di lapangan dan mengamati situasi dengan cermat menggunakan indera kita.¹⁵ Dalam pengamatan, peneliti terlibat secara aktif dengan menghadiri aktivitas di lapangan dan terlibat langsung dalam kehidupan objek pengamatan, bukan hanya sekedar mengamati dari kejauhan. Dalam metode observasi ini, peneliti melihat peristiwa atau fenomena tertentu secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data yang terkumpul kemudian dicatat dan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke dalam tradisi *Kende Banua* di Dataran Tinggi Latimojong untuk melakukan pengamatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian informasi dari catatan, transkrip, buku, dokumen rapat, catatan harian, dan juga foto-foto yang diambil selama wawancara.¹⁶ Dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara rinci dan historis berbagai fakta dan data sosial yang terdokumentasi dalam berbagai bentuk, dan untuk memeriksa apakah fakta-fakta tersebut sesuai dengan opini yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ponsel untuk mengambil foto-foto yang dianggap relevan selama berlangsungnya tradisi *Kende Banua*.

¹⁵ ¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 89.

¹⁶ ¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 94.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan kualitas dan objektivitas data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa aspek, termasuk meliputi uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.¹⁷

1. Uji kredibilitas

Pengujian kredibilitas data atau tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*.

Dalam Uji Kredibilitas ini Peneliti melakukan 6 cara dalam pencapaian pengujian di antaranya :¹⁸

a. Perpanjangan Waktu Peneliti

Kemaksimalan waktu Peneliti dengan data Primer yang di dapat oleh berbagai sumber masih kurang sehingga Langka peneliti perlu melakukan perpanjangan waktu penelitiannya sambil mengkaji kembali, menelisisk, dan menganalisis data yang telah terkumpul dengan cara mendapatkan data Sukendar ke berbagai Sumber.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan Ketekunan Pengamatan maka Peneliti perlu melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah terkumpul telah benar atau salah. Hal ini dilakukan untuk menjaga keakuratan dan keabsahan data.

¹⁷ ¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 91.

¹⁸ ¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 94.

c. Triangulasi

Melakukan Triangulasi dengan pengecekan data atau sumber data dari berbagai cara dan waktu dengan menganalisa sumber yang di peroleh dalam pengumpulan data.

2. Uji *transferability*

Transferabilitas adalah aspek yang mirip dengan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi atau konteks yang berbeda dari sampel yang diteliti. Untuk meningkatkan validitas eksternal, laporan penelitian harus disusun dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Dengan demikian, pembaca dapat menilai apakah penelitian ini dapat diaplikasikan atau relevan dengan situasi atau tempat lain yang berbeda dari lokasi penelitian asli.

3. Uji *dependability*

Dependabilitas atau reliabilitas dalam penelitian mengacu pada kemampuan orang lain untuk mengulangi atau mereplikasi proses penelitian yang sama. Pengujian dependabilitas dilakukan untuk mengatasi masalah ketika seorang peneliti memiliki data tanpa pengalaman lapangan langsung, yang dapat mengurangi kehandalan hasil penelitian. Untuk menguji dependabilitas, audit dilakukan terhadap seluruh proses penelitian dengan bantuan pembimbing. Audit ini bertujuan untuk menjelaskan semua tahap kegiatan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan pengambilan keputusan.

4. Uji *confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian kualitatif, juga dikenal sebagai uji objektivitas, mengacu pada objektivitas hasil penelitian yang telah disepakati oleh banyak pihak. Uji *confirmability* ini serupa dengan uji *dependability*, dan keduanya dapat diuji bersamaan. Menguji *confirmability* berarti mengevaluasi hasil penelitian dengan mengaitkannya kembali ke proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil langsung dari proses yang telah dijalani, maka penelitian tersebut memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, penting untuk memastikan bahwa ada korelasi antara proses yang dilakukan dan hasil yang diperoleh.¹⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam beberapa tahap.²⁰ *Pertama*, reduksi data. Pada tahap ini, data yang terkumpul dari berbagai metode penelitian dianalisis secara sistematis, dan peneliti menyaring mana data yang relevan untuk menjadi fokus penelitian. Data yang diperoleh selama observasi, survei, dan wawancara dihimpun dan kemudian dianalisis untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. *Kedua*, penyajian data. Setelah data dianalisis, data yang telah diseleksi disajikan dan digunakan untuk merumuskan hipotesis atau kesimpulan. Informasi yang dianggap pantas atau relevan digunakan sebagai dasar untuk menyusun hipotesis penelitian. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan dari pola-pola data yang muncul. Peneliti mempertimbangkan kesimpulan yang telah tergambar

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA, 2017), 121-131

²⁰ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 120.

dari data yang disajikan. Selain itu, penulis juga melakukan verifikasi data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik sesuai dengan temuan dari analisis data.

Dalam rangka penelitian ini, setiap tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan relevan, valid, dan mendukung kesimpulan penelitian. Peneliti juga berusaha untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik merupakan refleksi yang akurat dari data yang dianalisis.



BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berikut Penelitian akan mendeskripsikan beberapa data Dari hasil pengumpulan data Observasi, Interview, dan Dokumentasi hasil jawaban responden maupun Narasumber Tentang Tradisi *kende banua* di dataran tinggi Latimojong (kajian Living Qur'an pada masyarakat Desa Lambanan kecamatan Latimojong kabupaten Luwu).

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Lambanan

Setelah berhasil merebut kemerdekaan dari penjajah pada 17 Agustus 1945 dan menyatukan seluruh wilayah di Nusantara dalam negara Kesatuan Republik Indonesia, terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan. Komite Nasional Indonesia (KNI) didirikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menggantikan pemerintahan raja-raja dengan pemerintahan sipil, sesuai dengan Undang-undang Pokok Pemerintahan Daerah No. 22 Tahun 1948. Perubahan sistem pemerintahan ini juga membawa konsekuensi dalam pembentukan wilayah pemerintahan desa, termasuk di Kecamatan Latimojong yang mengawasi beberapa desa, termasuk Desa Lambanan yang menjadi fokus penelitian ini. Pada tahun 1993, sebagai upaya untuk lebih efisien dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, Kecamatan Latimojong dimekarkan, dan hasil dari pemekaran ini adalah pembentukan Desa Lambanan, sesuai dengan surat keputusan pemerintah. Berdasarkan

dasar tersebut, Desa Lambanan kemudian dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Lambanan, Dusun Cambaleko, dan Dusun Doke-Doke. Setiap dusun memiliki tanggung jawab atas dua RT. Dengan perubahan ini, masyarakat Desa Lambanan mengalami perubahan penting dalam tata kelola dan pemerintahan desa mereka.¹

b. Demografi

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, diketahui hasil gambaran pada Lembaran Observasi keadaan Lapangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu; berdasarkan Jumlah Jiwa, dan Kepala Keluarga. Hasil Pengumpulan data dengan Teknik Pengumpulan data yang telah dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Data Kependudukan Desa Lambanan

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	196
2.	Perempuan	169
Total		365

Tabel 4.2 Data Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	143
2.	PNS	2

¹Dita, Sejarah Latimojong. Di publikasi tanggal 23 juni 2018. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4996-Full_Text.pdf. Di akses tanggal 1 september 2023

Tabel 4.3 Data Sekolah

No.	Sekolah	Jumlah
1	SD Negeri 663 Lambanan	1

Tabel 4.4 Data Masjid

No	Masjid	Jumlah
1	Masjid Al-Huda Lambanan	1

2. Hakikat tradisi *Kende Banua*

Pada hakikatnya masyarakat di Desa Lambanan melaksanakan tradisi *Kende Banua* merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan tentang rumah yang telah terbangun. Arti syukur bagi masyarakat Desa Lambanan adalah bentuk terima kasih kepada Allah Swt. Swt karena diberikan kelancaran selama membangun rumah dan memohon doa agar rumah tersebut *mabarakka* (Berkah) untuk di huni. Dalam tradisi kende banua itu beberapa hal terpenting dimana menghadirkan tokoh adat atau yang dituakan di desa tersebut untuk memimpin jalannya kegiatan *kende banua*, selain itu Masyarakat juga turut di undang dan juga menyiapkan beberapa makanan khas daerah seperti paserre, onde-onde dan beberapa makanan lainnya.

Syukur akan terbangunnya rumah dan memohon berkah bagi masyarakat Desa Lambanan diimplementasikan dengan mengadakan tradisi *kende banua*, tradisi yang diadakan di rumah baru mau dimasuki sebagai yang menandaahkan bahwa rumah itu di naiki dengan menyiapkan beberapa kebutuhan tradisi seperti air dan api sebagai simbol bahwa air ini tidak menyatuh namun harus

berbarengan. Masyarakat Desa Lambanan meyakini bahwa nikmat yang Allah Swt. berikan baik berupa nikmat akan rezeki terbangunnya rumah merupakan nikmat yang sangat besar sehingga masyarakat mengadakan tradisi *kende banua*, tradisi ini melibatkan *Tomakaka* atau seseorang yang bertugas sebagai jembatan atau yang mengurus perencanaan kapan dan dimana diadakan tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut. Sebelum melaksanakan tradisi ini Imam Desa setempat diharuskan terlebih dahulu memimpin doa akan dimulainya kegiatan tradisi *kende banua*, kemudian *Tomakaka* bertugas menjalankan kegiatan selanjutnya, selebihnya masyarakat membawa aneka macam keperluan untuk kegiatan tradisi ini ada juga masyarakat yang membawa beras untuk diberikan pada pemilik rumah yang akan di *kendei* (dinaiki), seperti yang dikemukakan oleh Bapak Burhanuddin selaku kepala desa Lambanan bahwa:

“Jadi itu sebenarnya *kende banua* itu artinya naik rumah yang rumahnya berdiri kalau *tama banua* itu artinya masuk rumah (rumah rapa) jadi itu berbeda dia, jadi kan disini latimojong dia rata-rata memang masyarakatnya rumah berdiri jadi tradisinya yang dilakukan *kende banua*. Jadi selama ini ku tiro tradisi dilakukan pada saat pagi hari menjelang siang. Kemudian di panggung yang di tuakan seperti *tomakaka*, biasanya itu benena (istrinya) itu punya rumah di dampingi naik ke rumah, kemudian bawa air yang ditaro di gayun/timbang Dari dulu itu bawah sepucuk jagung atau buah jagung dan seikat padi, dan biasanya suaminya bawa api dan istrinya bawa api yang artinya keduanya tidak saling bermusuhan tapi saling mendinginkan.”²

Tanggapan di atas menunjukkan bahwa *kende banua* sebenarnya di ambil dari kata *kende* artinya naik dan *banua* yang artinya rumah secara pengertian bahwa *kende banua* yaitu memulai memasuki rumah yang jenis rumahnya berdiri,

²Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin selaku Kepala desa, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

kalau dia keadaan rumahnya datar maka disebut *tama banua* kedua hal ini berbeda namun pelaksanaan tradisinya memasuki rumahnya sama. Banyak hal yang di siapakan selama melakukan tradisi *kende banua* mulai dari memanggil tokoh Masyarakat, tokoh adat, tokoh agama di rumah masing-masing mereka yang di panggil secara langsung yang dan didalamnya mengandung adat *mappitamba* dan *mappitabe* yang artinya orang yang di panggil dirumahnya tersebut di beritahukan atau di undang untuk menghadiri kegiatan tradisi *kende banua* dan juga sebagai tanda kehormatan dan tata krama yang sopan untuk tomakaka.

Selain itu dalam pelaksanaan tradisi *kende banua* tentunya berbagai macam hal yang disiapkan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tradisi tersebut dan juga metode dalam pelaksanaan tradisi.

Berbagai macam hal yang disiapkan dalam melaksanakan tradisi *kende banua* termasuk di dalamnya air yang berada di wadah timbah yang nantinya itu di bawah oleh istri pemilik rumah, kemudian api yang nantinya dipegang oleh suami, selain itu juga menyiapkan berupa jagung yang di ikat bersama dengan padi yang menandakan keberkahan pangan untuk keluarga nantinya.

Waktu pelaksanaan tradisi *kende banua* dilakukan di pagi hari menjelang siang dikarenakan pagi merupakan waktu penandah rasa semangat beraktifitas untuk menyabut rezeky selain itu hari yang paling baik dilaksanakan kende banua di hari senin, kamin dan jum'at dikarenakan hari tersebut merupakan hari yang paling baik dan bagus menurut ajaran nabi Muhammad saw meskipun tidak ada larangan sama sekali di hari lainnya tergantung kesiapan orang yang ingin melaksanakan *kende banua*.

Pelaksanaan tradisi *kende banua* tentunya melibatkan seluruh tokoh terkait di desa dan melibatkan Masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengadakan silaturahmi dan memperkokoh tali persaudaraan. Selain itu dalam pelaksanaannya juga pemilik rumah ini akan di antar menaiki rumah dengan membawa syarat-syarat seperti yang sudah dijelaskan diatas lalu kemudian diantar langsung oleh tukang yang membuat rumah namun biasanya jika tukang tersebut tidak berkenan siap maka bisa di amanahkan langsung ke tomakaka yang memimpin jalannya tradisi *kende banua*, setelah itu melakukan *piappi* (percikan) yang dimana air berada di wadah panci ke pintu rumah sebelum memasuki rumah lalu kemudian *piappi* (percikan) dilaksanakan Kembali di puser rumah pengantar memandu pemilik rumah untuk bersandar di posi banua (puser naua/tiang Tengah rumah) kemudian membaca salawat pada nabi dan juga menyediakan beberapa makanan salah satunya makanan khas tradisi yaitu makanan paserrek yang dulunya paserrek selalu disiapkan oleh nenek moyang dimana kalau mulai masuk rumah baru yang menandakan bahwa supaya nikmat rasanya rumah yang akan di tempati senikmat makanan paserrek. Lalu kemudian di lanjutkan memotong ayam dan menyiapkan makanan untuk di konsumsi oleh tamu yang datang dan tradisi ini cenderung tidak mempersulit di karenakan dilaksanakan seadanya. Adapun hakikat dalam *kende banua* yang dipahami oleh masyarakat lembanan seperti:

a. Sebagai Bentuk Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi *kende banua* merupakan salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Lambanan, masyarakat disana

melaksanakan *tradisi kende banua* merupakan bentuk dari rasa syukur mereka atas nikmat yang Allah Swt. berikan dengan adanya rumah baru yang akan di huni. Arti syukur bagi masyarakat Desa Lambanan adalah bentuk terima kasih kepada Allah Swt. Swt kelancaran Pembangunan rumah. atas nikmat yang diberikan baik berupa nikmat berlimpahnya rejeki sehingga rumah mereka mampu terbangun. Syukur bagi masyarakat Desa Lambanan diimplementasikan dengan mengadakan tradisi *kende banua*, tradisi ini diadakan setiap kali Masyarakat ingin memasuki rumah yang baru mau di huni. Tradisi ini melibatkan Tomakaka atau seseorang yang bertugas sebagai jembatan atau yang memimpin tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut. Sebelum melaksanakan tradisi ini Imam Desa setempat juga turut di undang untuk memberikan doa dan memimpin shalawat guna memohon ridoh pada Allah Swt. Kemudian makanan-makanan yang dihidangkan dimasak bersama dan dimakan bersama-sama oleh warga Desa Lambanan yang terlibat langsung dalam tradisi turun temurun tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Tomakaka. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Burhanuddin selaku kepala desa Lambanan bahwa:

“Tradisi *kende banua* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan oleh orang tua di Desa Lambanan. Dan hingga saat ini tradisi ini masih dilestrakan, dengan prosesi adat yang masih kental. Dalam tradisi ini melibatkan semua tokoh masyarakat ada istilah Tomakaka yang bertugas sebagai jembatan atau yang mengurus memimpin tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut”³

³Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin selaku kepala desa , pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

Adanya tradisi ini sangat berdampak baik terhadap kesadaran Masyarakat. Pada umumnya karena mereka lebih merasakan bentuk hikmat rasa syukur atas anugrah yang Allah Swt.Swt limpahkan kepada pemilik rumah yang akan di huni berpengaruh akan kesadaran bahwa kelancarannya Pembangunan rumah tersebut karena rejeki yang diberikan dari Allah Swt.Swt.

b. Sebagai Bentuk Hubungan Silaturahmi

Dalam masyarakat Desa Lambanan memiliki hubungan silaturahmi yang sangat kuat, apa lagi dengan adanya tradisi *kende banua* mereka lebih bisa saling bertemu satu sama lain dan bersilahturahmi, saling mengenal karakter satu sama lain dan tentunya saling membantu, tradisi ini bukan hanya sekedar tradisi biasa di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial yang bersifat abstrak dan manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat di desa tersebut seperti penjelasan dari Bapak Burhanuddin selaku kepala desa Lambanan bahwa:

“Itu tradisi *kende banua* menurutku bagus sekali, banyak sekali manfaatnya yang bisa saya rasakan baik secara pribadi maupun masyarakat, karena terus-terang karena adanya tradisi ini warga disini punya semangat kebersamaan yang sangat kuat, warga disini sudah seperti sodara saling kenal semua, semangat warga itu bukan saja bisa dirasakan saat tradisi *kende banua* saja, kalau dilihat faktanya dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap menjaga semangat kebersamaan itu, jadi disini kalau mau *mi* diadakan *kende banua* sudah tidak susah-susah lagi kasih kumpul warga mereka akan berkumpul segera menyiapkan segalanya dengan diperintah langsung oleh Tomakaka dan tokoh-tokoh msyarakat lainnya”⁴

⁴Hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin selaku Kepala desa, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

Masyarakat Lambana pun merasakan banyak hal yang sangat bermanfaat dengan adanya tradisi turun-temurun ini terutama dalam hal silaturahmi mereka bisa saling kumpul satu sama lain saling berbagi inspirasi seputar kehidupan dan sebagainya seperti yang dijelaskan oleh bapak Rusman selaku iman desa mengatakan bahwa:

“Dengan adanya tradisi *kende banua* membuat Masyarakat merasa sangat bahagia, bisa bertemu dan berkumpul bersama warga dari dusun-dusun lain, menceritakan tentang keluarga mereka.”⁵

Warga yang saling bertemu saat proses maupun persiapan berlangsungnya tradisi *kende banua* menumbuhkan rasa silaturahmi yang kuat diantara mereka melalui ritual-ritual yang wajib dilaksanakan sebelum melakukan tradisi *kende banua*, ada beberapa ritual yang harus dilakukan yaitu menyiapkan beberapa kebutuhan seperti air, api, padi diikat dengan jangung. Dan tentunya seluruh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemerintah serta Masyarakat setempat untuk ikut dalam tradisi *kende banua* tersebut.

c. Sebagai Bentuk Larangan Agar Tidak Berprilaku Sombong atau Takabbur

Sombong atau takabur, ialah seorang yang menganggap derajat orang lain lebih rendah dari derajatnya, dan merasa bahwa kedudukannya di atas dan lebih tinggi dari kedudukan orang lain. Di dalam tradisi *kende banua* terdapat nilai-nilai luhur yang sudah mendarah daging sejak dulu, seorang Tomakaka dilarang memiliki sifat sombong atau takabbur ini sudah merupakan aturan adat yang berlaku di Desa Lambanan, Tomakaka yang

⁵Hasil wawancara dengan bapak Rusman selaku iman desa, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

bertugas sebagai jembatan atau memimpin jalannya tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turuntemurun tersebut, hal sebagai yang menjadikan tradisi dimana Ketika pemilik rumah di bawa menuju ke dalam rumah menghampiri *posi banua* yang membawa mereka adalah tukang yang membuat rumah dan tomakaka mempersilahkan tukang tersebut hanya saja biasa tukang memberikan mandat pada Tomakaka untuk mengambil ahli kegiatan tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kake Sommen selaku tokoh adat di desa Lamabanan bahwa:

“Ya tradisi *kende banua* itu memang juga tidak ada itu bilang saya tua saya yang sebagai di situ kalau tradisi dulu-dulu itu nak, memang siapa yang diberikan tanggung jawab dia yang laksanakan, misalkan saya biasanya penguarah na ri aku te jadi pak imam biasa itu pimpin mi shalawatan. Aku mengatur apa-apa saja jalan na to tradisi *kende banua*. Itu yang antar biasa kalau mau mi naik ke rumah itu tukang yang membuat cuman biasa itu kan tukang na serahkan ke saya mappakitabe sanganna jadi sama-sama menghormati tidak ada dibilang Masyarakat biasa raka inda raka. Jadi tidak ada dibilang takkabar atau sombong”⁶

Jadi dalam tradisi ini mengajarkan pada masyarakat Desa Lambanan bahwa bukan hanya seorang Tomakaka yang dilarang bersifat Takabbur hal tersebut juga bisa dijadikan contoh dan panutan bagi masyarakat Lambanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kake Sommen selaku tokoh adat di desa Lamabanan bahwa:

“Banyak pelajaran yang bisa kita masyarakat ambil dengan adanya *kende banua*, seperti itu Tomakaka dilarang sama sekali

⁶Hasil wawancara dengan Kake Sommen selaku tokoh adat di desa Lamabanan, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

menyombongkan diri karena kan dia hanya di tuakan jadi tomakaka itu hanya orang yang di tuakan bukan raja.”⁷

Berdasarkan pernyataan informan diatas bahwa masyarakat di Desa Lambanan sangat takut melanggar aturan adat, sehingga mereka mencontoh dari larangan-larangan tersebut bahwa seharusnya seorang manusia menyerahkan segalanya hanya kepada Allah Swt.Swt termasuk dalam hal misalkan tidak boleh menyombongkan diri jika tomakaka harus rendah hati dan bijaksana karena tomakaka hanya orang yang dituakan bukan raja.

3. Pemahaman Bacaan Al-Qur’an dalam tradisi *kende banua*

Berdasarkan penelitan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap bacaan Al-Qur’an dalam tradisi *kende banua*, maka dapat disajikan data hasil wawancara dari beberapa narasumber (*tomakkaka*) yang penulis bagi ke dalam beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

a. Hakikat Bacaan dalam tradisi *kende banua*.

Kende banua sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu proses memasuki rumah baru. Istilah *kende banua* berasal dari bahasa Luwu yaitu *kende* yang artinya naik sedangkan *banua* yaitu rumah. Jadi, secara sederhana *kende banua* ialah proses ritual sebelum memasuki rumah yang baru. Terkait dengan *kende banua*, dalam proses pelaksanaannya terdapat bacaan tertentu. Bacaan tersebut merupakan bacaan yang harus bersandarkan pada bacaan Al-Qur’an serta dengan doa-doa tertentu yang berlandaskan pada Al-Qur’an, seperti yang diungkapkan oleh bapak Rusman selaku imam desa mengatakan bahwa:

⁷Hasil wawancara dengan Kake Sommen selaku tokoh adat di desa Lambanan, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

“Jadi pelaksanaan kende banua ini melibatkan beberapa tokoh seperti tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat. Jadi biasa itu saya imam desa di panggil untu memimpin doa Bersama guna memohon keberkahan atas rumah baru. Selain itu orang yang dituakan di sini dalam hal ini tokoh adat atau tomakaka memimpin tradisi *kende banua*. Banyak yang disiapkan seperti air, api, padi, jagung juga itu kelengkapan untuk pelaksanaan tradisi. Selain itu juga waktu pelaksanaanya itu di pagi hari dan harus selesai sebelum dzuhur. Lakukan juga shalawatan kepada nabi membacakan beberapa surah dalam Al-Qur’an yakni: Al-fatihah, Al-Mu’minun ayat 29, Al-Baqarah ayat 52 dan surah As-Shaffat ayat 100”⁸

Setiap orang sebenarnya bisa saja melakukan ritual *kende banua* dalam proses memasuki rumah baru, namun tidak semua dapat melakukannya dengan baik jika tidak dengan niat dan keyakinan yang baik pula. Dalam lingkup *kende banua*, seseorang bisa mempelajari suatu bacaan dari *tomakaka* yang mewariskan bacaan dan bisa juga didapatkan melalui perguruan di tempat tertentu. serta hal-hal yang harus dimiliki dan dilakukan ketika ingin menjadi *tomakaka*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya bacaan yang diaplikasikan dalam praktik *kende banua* pada proses *kende banua*, masyarakat di Desa Lambanan bacaanya telah merujuk dalam bacaan Al-Qur’an.

Pada pelaksanaan tradisi *kende banua* dilaksanakan ada beberapa persyaratan yang akan dilakukan beserta ada bacaan yang dibacakan, dimana bacaan tersebut ada yang murni dalam Al-Qur’an dan ada yang tidak murni dalam Al-Qur’an Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kakek Sommen selaku tokoh adat di desa Lamabanan bahwa:

⁸Hasil wawancara dengan bapak Rusman selaku imam desa, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lambanan

“Biasannya kalau masuk rumah miki te kadang na kasi tindis ki yang mengantar di posi banua (pusar naua/tiang Tengah rumah) kemudian membaca salawat pada nabi dan juga menyediakan beberapa makanan salah satunya makanan khas tradisi itu makanan paserrek ini memang dulunya paserrek selalu disiapkan oleh nene ta dulunya kalau masuk ki rumah baru yang menandakan bahwa supaya nikmat rasanya rumahnya di tempati senikmat makanan paserrek. Sekarang itu orang potong ayam kalau itu ji ada karena dulu kan nene ta potong sapi nak kan sekarang tradisi itu seperti ji agama tidak menyusahkan jadi seadanya saja. Dan waktunya juga itu kan pagi cuman ada juga hari tertentu yang bagus di laksanakan seperti hari senin, kamis, dan jum’at sesuai dengan ajaran nabi itu kan hari-hari yang bagus cuman bisa juga hari lain tergantung kapan sempatnya yang punya rumah hanya saja sarannya hari itu bagus dilakukan. Dan itu juga ada air yang dipercikan ke rumah biasa, biasa dipercikan kalau mau masuk rumah dan di posi banua juga. Ada juga nalakukan mi baca surah Al fatiha, Al mu'minun ayat 28-29 dan Al Baqarah ayat 52 beserta ada juga baca-baca yang lain dibacakan.”⁹

Berbeda dengan pendapat narasumber sebelumnya, bacaan yang digunakan oleh *tomakaka* tidak harus berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an namun bacaanya berasal dari bahasa masyarakat setempat yang mana bacaan tersebut dibacakan pada saat sebelum memasuki rumah dan *tomakaka* menempelkan jari manisnya pada tiang rumah yang dianggap sebagai (*posi' bola*) sembari menyebutkan nama yang meletakkan tiang pertama sebelum rumah dibangun yaitu *bunga pande*.¹⁰ Adapun bacaan yang dimaksud sebagai berikut:

“*Alepu' dipatattung, alepu' ma'patattung, alepu' tona upatottong ri laleng bolaku*”

Artinya:

“*Alif* ditegakkan, *alif* menegakkan dan *alif* pula yang ku tegakkan dalam rumah.

⁹Hasil wawancara dengan Kake Sommen selaku tokoh adat di desa Lamaban, pada tanggal 10 agustus 2023, di desa Lamaban

¹⁰ Bahasa setempat yang dimaksud yaitu bahasa keseharian yang digunakan oleh masyarakat di desa Lamaban.

Bacaan di atas mengandung makna *alif* menjadi simbol perumpamaan yang diartikan bahwa tidak ada yang dapat meruntuhkan bangunan tersebut seperti tegaknya *alif*.

b. Penyandaran Bacaan dalam tradisi *kende banua*

Segala sesuatu yang dilakukan sudah seharusnya disandarkan kepada Allah Swt, tidak terkecuali dalam praktik *kende banua* pada proses memasuki rumah baru masyarakat Latimojong khususnya di Desa Lambanan.

Sebagai proses memasuki rumah baru yang pada dasarnya menggunakan ayat Al-Qur'an, maka sebaik-baik bacaan adalah bacaan yang disandarkan kepada Allah Swt., karena hanya Dia-lah yang berhak untuk disembah dan tidak boleh menyekutukan-Nya.

Sebagaiman yang diungkap oleh bapak Rusaman:

“jadi tidak lain mengenai bacaannya jelasmi betul-betulki kita sandarkan karna Allah Swt. semata serta kita dianjurkan untuk berpatokan kepada Al-Qur'an dan hadis yang dibawakan oleh Rasulullah saw, sebab kalau sudah diluar dari Allah Swt.jangan sampai timbul rasa kemusyrikan serta Allah Swt.murkah kepada orang-orang yang melakukan kende banua nantinya diberikan musibah setelah memasuki rumah tersebut”.

Penulis dapat menyimpulkan dari pendapat di atas, bahwa bacaan yang dibacakan dalam hal apapun sebaiknya bahkan seharusnya bersandar atau berdasarkan pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam dan hanya kepada Allah Swt.lah segala urusan dikembalikan.

c. Ayat Al-Qur'an dan Penggunaannya dalam tradisi *Kende banua*

Al-Qur'an sebagaimana yang telah diketahui merupakan kitab yang mulia yang diturunkan oleh Yang Maha Mulia yakni Allah Swt. kepada seorang Rasul yang mulia pula yaitu Muhammad saw. yang dijadikan sebagai teladan utama dalam menjalani segala aspek kehidupan ini. Pada praktik *kende banua*, ayat Al-Qur'an sebagai unsur utama dalam pelaksanaannya yang dibacakan oleh *tomakaka*. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh *tomakaka* dalam praktik *kende banua* yang dapat penulis uraikan berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber:

1) Tanggapan dari Bapak Rusman, sebagai berikut:

Dalam proses *kende banua*, Bapak Rusman biasanya membuka dengan membaca *Al-Fatihah*, kemudian menutupnya dengan membaca beberapa ayat dalam Al-Qur'an yakni, *Al-Baqarah* ayat 52, *Al-Mu'minun* dan *As-Saffat* ayat 100 sebagaimana yang dikemukakannya:

“dalam melakukan *kende banua* ada bacaan-bacaan tertentu yang dibacakan, tentunya diawali dengan surah *Al-Fatihah* karena memiliki banyak makna yang terkandung dan juga sebagai pembuka dalam Al-Qur'an lalu dilanjutkan membaca surah *Al-Baqarah* ayat 52 dimana surah ini mengandung supaya kita senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. atas apa yang diberikan kepada kita, lalu surah *Al-Mu'minun* ayat 29 yang bermakna untuk meminta permohonan perlindungan dan keberkahan dari Allah Swt. atas terbangunnya rumah baru tersebut dan yang terakhir surah *As-Shaffat* ayat 100 yang bermakna setelah kita memasuki rumah kita diberi keturunan yang solah dan soleha”.

Dalam bacaan yang digunakan oleh narasumber di atas bahwa narasumber memaknai surah *Al-Fatihah* itu sebagai awal atau pembuka dalam Al-Qur'an maka dari itu narasumber menggunakannya dalam membuka proses *kende banua*

Pada dasarnya, bacaan yang digunakan oleh *tomakaka* dalam praktik *kende bannua* memiliki bacaan yang sama, sebagaimana penulis uraikan sebelumnya,

namun *tomakaka* lebih menekankan kepada niat. Menurut *tomakaka*, bacaan di dalam Al-Qur'an merupakan awal yang baik bagi yang mempercayainya. *tomakaka* bisa menggunakan bahasa dalam kesehariannya yaitu bahasa Luwu, yakni ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Luwu atau membacakan ayat Al-Qur'annya secara langsung. Namun yang terpenting dari semua bacaan tersebut adalah bagaimana niat dari orang yang membacanya. Kemudian, setiap *tomakaka* harus memulai bacaan tersebut dengan *salawat* kemudian diikuti dengan ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang diyakini oleh *tomakaka*.

B. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan membahas 2 hal yakni mengenai prosesi pada tradisi *kende banua* dengan pendekatan Antropologi Arnold Van Gennep dan pemahaman serta pemaknaan masyarakat desa Lambanan terhadap bacaan ayat Al-Qur'an pada tradisi *kende banua*.

1. Prosesi Tradisi *Kende Banua* dengan Pendekatan Antropologi Arnold Van Gennep

Pelaksanaan tradisi *kende banua* pada hakikatnya melibatkan seluruh tokoh terkait di desa dan melibatkan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengadakan silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan. Selain itu dalam pelaksanaannya juga pemilik rumah ini akan di antar menaiki rumah dengan membawa syarat-syarat seperti yang sudah dijelaskan diatas lalu kemudian diantar langsung oleh tukang yang membuat rumah namun biasanya jika tukang tersebut tidak berkenan siap maka bisa di amanahkan langsung ke *tomakaka* yang

memimpin jalannya tradisi *kende banua*, setelah itu melakukan *piappi* (percikan) yang dimana air berada di wadah panci ke pintu rumah sebelum memasuki rumah lalu kemudian *piappi* (percikan) dilaksanakan Kembali di puser rumah pengantar memandu pemilik rumah untuk bersandar di posi banua (puser naua/tiang Tengah rumah) kemudian membaca salawat pada nabi dan juga menyediakan beberapa makanan salah satunya makanan khas tradisi yaitu makanan paserrek yang dulunya paserrek selalu disiapkan oleh nene moyang dimana kalau mulai masuk rumah baru yang menandakan bahwa supaya nikmat rasanya rumah yang akan di tempati senikmat makanan paserrek. Lalu kemudian di lanjutkan memotong ayam dan menyiapkan makanan untuk di konsumsi oleh tamu yang datang dan tradisi ini cenderung tidak mempersulit di karenakan dilaksanakan seadanya

Tradisi *kende banua* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan oleh orang tua di Desa Lambanan sejak adanya kampung yang mayoritas membangun rumah berdiri. Dan hingga saat ini tradisi ini masih dilestraikan, dengan prosesi adat yang masih kental. Dalam tradisi ini melibatkan semua tokoh masyarakat ada istilah Tomakaka yang bertugas sebagai jembatan atau yang mengurus perencanaan kapan dan dimana diadakan tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut.

Secara etimologis *kende* artinya naik. Kata naik yang digunakan merujuk pada rumah bediri yang khas dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu. Sedangkan *banua* adalah rumah. Jadi, secara umum *kende banua* adalah tradisi lokal masyarakat luwu, ketika sebuah keluarga akan memasuki atau pindah ke

rumah baru. Rumah kayu muncul dalam catatan di abad ke-17 hingga kini, dapat dikategorikan sebagai rumah model Asia Tenggara jenis Melayu yang dapat ditemukan di Aceh, Sumatera, dan Kalimantan.¹¹

Rumah panggung kayu khas Luwu dan suku Bugis secara arsitektural juga memiliki makna filosofis di mana masyarakat Sulawesi memaknai makrokosmos atau alam semesta ini terdiri dari tiga bagian, yaitu dunia atas, tengah, dan bawah. Dunia atas disebut dengan Botting Langi. Langi atau langit merupakan atap kehidupan manusia. Kedua, dunia tengah atau Ale Kawa yang merupakan tempat manusia hidup. Ketiga, dunia bawah atau Buri Liung.

Pada Botting Langi terdapat Rakkeang (loteng) yang merupakan simbol dari dunia atas di mana Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Kuasa) bersemayam. Ruang ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Kemudian Ale Bola direfleksikan sebagai manifestasi Ale Kawa, simbol dari dunia tengah dan menjadi tempat utama bagi penghuni rumah untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian bagian ketiga yaitu Awe Bola atau kolong rumah merupakan simbol dunia bawah dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian, kendaraan, tempat untuk beternak, bermain dan aktivitas lainnya. Secara fungsional, rumah orang Bugis memiliki fungsi kenyamanan dan rasa aman bagi pemiliknya.¹²

Teori Van Gennep mencoba mengumpulkan pola-pola upacara yang mengiringi peralihan dari satu situasi ke situasi lain, dan juga dari dunia kosmis

¹¹ Christian pelras. *The Bugis, Terj. Abdul Rahman abu, Hasriadi, Nurhady. Sirimorok, Manusia Bugis.* (Jakarta: nalar. 2002), 78.

¹² Christian Pelras *Manusia Bugis.* (Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris: 2010), 83

yang satu ke dunia kosmis yang lain. Peralihan itu diiringi dengan ritus-ritus peralihan (rites of passage). Di sini ada tiga proses:

Pelaksanaan *kende banua* melibatkan rangkaian kegiatan yang panjang menyertainya, mulai dari persiapan (*pra-kende banua*), pelaksanaan (*kende banua*) hingga setelah pelaksanaan (*pasca kende banua*) dengan uraian sebagai berikut:

a. Tahapan pra-pelaksanaan (separation)

1) Pembersihan rumah baru

Tahapan persiapan atau pra-pelaksanaan ritual *kende banua*, dapat dilihat pada saat sebelum melaksanakan kegiatan *kende banua*, adapun kegiatan pra-pelaksanaan tersebut yakni, terlebih dahulu pemilik rumah baru mengajak seluruh rumpun keluarga terdekat untuk sekiranya hadir dirumah baru untuk membersihkan seluruh isi serta halaman rumah yang ingin dimasuki. Hal ini dilakukan dengan maksud agar ketika kegiatan *kende banua* dimulai tidak ada dari mereka timbul rasa sombong atau takabbur akan membeda bedakan keindahan rumah mereka dengan rumah yang akan dilakukan *kende banua* tersebut.

2) Pengangkatan isi rumah baru

Tahapan gotong royong pengangkatan isi rumah baru dari rumah sebelumnya dilakukan oleh sebahagian rumpun keluarga dalam rangka mengisi rumah baru agar setelah pelaksanaan *kende banua* nantinya pemilik rumah baru tidak lagi memikirkan hal-hal lain yang mengganggu jalannya kegiatan *kende banua* yang akan dilakukan oleh pemilik rumah.

3) Pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan *kende banua*.

Adapun pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan pelaksanaan kende banua nantinya minimal sehari sebelum pelaksanaan kende banua,

- 4) Perbaiki niat terhadap pemilik rumah baru.

Sebelum pemilik rumah baru melakukan ritual *kende banua* sekiranya imam desa setempat menuntun pemilik rumah agar sekiranya memperbaiki niat semata-mata karna Allah Swt. agar kedepannya setelah rumah sudah dihuni oleh sang pemilik banyak hal-hal baik yang datang pada keluarga tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Kende Banua*

Pelaksanaan melibatkan seluruh tokoh terkait di desa dan melibatkan masyarakat setempat yang bertujuan untuk mengadakan silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan. Selain itu dalam pelaksanaannya juga pemilik rumah akan diantar menaiki rumah dengan membawa beberapa syarat-syarat yakni berupa air yang berada diwadah timbah yang nantinya itu dibawa oleh istri pemilik rumah, kemudian api yang nantinya dipegang oleh suami pemilik rumah tersebut, selain itu juga menyiapkan beberapa jagung yang diikat bersama dengan padi yang menandakan keberkahan pangan untuk keluarga nantinya.

Kemudian diantar langsung oleh tukang yang membuat rumah tersebut, namun biasanya jika tukang tersebut tidak berkenan siap maka bisa diamanahkan ke *tomakaka* yang memimpin jalannya tradisi *kende banua*, setelah itu melakukan *piappi* (percikan) yang dimana air yang berada diwadah dipercikkan ke bagian pintu rumah sebelum memasuki rumah lalu kemudian *piappi* (percikan) dilakukan kembali di pusat rumah pemandu mengantar pemilik rumah untuk bersandar di

posisi banua (pusar naua/tiang tengah rumah) kemudian membacakan salawat kepada nabi kemudian diikuti dengan bacaan:

“*Alepu’ dipatattung, alepu’ ma’patattung, alepu’ tona upatotong ri laleng bolaku*”.

Artinya:

“*Alif* ditegakkan, *alif* menegakkan dan *alif* pula yang ku tegakkan dalam rumah.

Setelah itu, menyajikan beberapa makanan salah satunya makanan khas tradisi yaitu makanan paserrek yang dulunya *paserrek* selalu disiapkan oleh nenek moyang dimana apabila mulai memasuki rumah baru yang menandakan bahwa supaya nikmat rasanya rumah yang akan di tempati senikmat makanan *paserrek*.

Kemudian tamu-tamu dipersilahkan untuk memasuki rumah untuk menyantap makanan yang telah disipkan oleh pemilik rumah baru. Sebelum tamu dipersilahkan memakan makanan yang telah disiapkan terlebih dahulu mempersilahkan imam desa setempat untuk membacakan rangkaian bacaan do’a yang dimaksudkan untuk mengharapakan keberkahan serta keselamatan sebagai berikut:

Pertama, membacakan QS al-Fatihah/1: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ ٣ مَلِكَ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Terjemahnya:

“1) Dengan nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. 2) Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, 3) Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 4) Pemilik hari Pembalasan, 5) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. 6). Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, 7). (yaitu) jalan

orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”¹³

Kedua, membaca QS al-Baqarah/2: 59

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian, kami memaafkan kamu setelah itu kamu bersyukur.¹⁴

Ketiga, membaca do'a pengharapan untuk ditempatkan pada tempat yang diberkahi yang diambil dari QS al-Mu'minun/23: 29

اللهم أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبْرَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya:

“Ya Allah tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”

Setelah itu barulah seluru tamu memakan makanan yang telah disiapkan serta saling bertukar cerita agar silaturahmi mereka senantiasa terjaga

Di dalam tradisi *kende banuan* terdapat nilai-nilai luhur yang sudah mendarah daging sejak dulu, seorang Tomakaka dilarang memiliki sifat sombong atau takabbur ini sudah merupakan aturan adat yang berlaku di Desa Lambanan, Tomakaka yang bertugas sebagai jembatan atau yang mengurus perencanaan kapan dan dimana diadakan tradisi *kende banua* dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun-temurun tersebut, Tomakaka yang bertugas sebagai jembatan atau memimpin jalannya tradisi *kende*

¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1.

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil. Qur'an. 2012), 84.

banua dan juga bertugas menunjuk tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun temurun tersebut, hal sebagai yang menjadikan tradisi dimana ketika pemilik rumah di bawa menuju ke dalam rumah menghampiri *posi banua* yang membawa mereka adalah tukang yang membuat rumah dan tomakaka mempersilahkan tukang tersebut hanya saja biasa tukang memberikan mandat pada Tomakaka untuk mengambil ahli kegiatan tersebut.

c. Tahapan Pasca Pelaksanaan

Desa Lambanan memiliki aturan-aturan adat yang berlaku secara turuntemurun, aturan adat tersebut berlaku selama proses tradisi *kende banua* setelah selesai proses tradisi tersebut yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, berkata kasar, mengejek, menjelek-jelekan sesama atau bergosip merupakan hal yang sangat tidak diperbolehkan dilakukan oleh masyarakat di Desa Lambanan hal ini sebagai tradisi dimana masyarakat tidak boleh menjelek-jelekan rumah yang dibangun karena mengganggu *baraka* rumah, pelanggaran dari aturan-aturan adat tentunya akan berdampak pada masyarakat itu sendiri biasanya jika adat seperti takabur selama tradisi *kende banua* berjalan maka akan ada musibah seperti rumahnya cepat lapuk. QS al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil janganlah kamu menyembah selain Allah Swt. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tuankanlah zakat tetapi kemudian kamuberpaling (mencingkari) kecuali sebagian kecil dari

kamu dan kamu measih menjad pembangkang.¹⁵

Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin kerana orang-orang mukmin seperti satu tubuh. Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan penghinaan itu ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan kecewa. Cara ini dapat terjadi ketika dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang itu dan akalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Pokok pangkalnya ialah ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil saja. Dan merasa bahwa dirinya lebih mulia, lebih tinggi kedudukannya, sehingga orang lain dianggapnya rendah, hina serta tidak berderajat. Orang yang mempunyai sifat demikian tidaklah pantas jika ia seorang yang beriman. Sebab orang yang beriman satu terhadap lainnya adalah bersaudara, maka hendaknya selalu diusahakan perdamaian di antara para mereka yang bersaudara itu. Namun apa yang hendak dikatakan, dalam pergaulan hidup sehari-hari sering kali seseorang merendahkan orang lain, atau sekurang-kurangnya meremehkan, dengan memperlihatkan sikap mengejek itu mengeluarkan kata-kata yang mengandung penghinaan. Ukuran yang kerap kali dipakai dalam mengambil sikap yang demikian didasarkan kepada

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil. Qur'an. 2012), 42.

pandangan lahiriyah. Umpamanya seorang yang kaya memandang rendah orang yang miskin dan lemah; seorang yang pintar memandang enteng terhadap orang yang bodoh dan lain-lain sebagainya. Ketahuilah, bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna dan cukup. Dalam satu hal mungkin seseorang mempunyai kelebihan, tetapi dalam hal atau bidang yang lain dia mempunyai kekurangan. Demikian juga sebaliknya, seseorang yang kurang dalam satu hal yang lain dia mempunyai kelebihan. Demikianlah seterusnya.

Pada ayat di atas larangan supaya jangan menghina atau merendahkan orang lain bukan saja berlaku kepada kaum lelaki, tetapi juga berlaku terhadap kaum wanita. Lebih-lebih lagi mengingat bahwa kaum wanita pada umumnya lebih emosional dan sensitif, paling rajin memberikan penilaian atau sangka terhadap sesama kaum perempuan, baik mengenai bentuk, pakaian, maupun tentang gaya dan pembawaan. Rasulullah sangat menjaga supaya seseorang jangan menghina atau mengejek orang lain karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada orang yang bersangkutan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad diceritakan bahwa pada suatu hari, Abdullah bin Mas'ud datang ke suatu mejelis di mana Nabi saw. sedang berkumpul dengan para sahabat. Bertepatan pada waktu itu kain yang menutupi kaki Abdullah bin Mas'ud telah tersingkap, sehingga kelihatan betisnya yang kecil dan kurus. Sebagian sahabat menertawakan Abdullah bin Mas'ud itu karena betisnya yang sangat kecil itu. Secara spontan, Rasulullah saw. menegur sikap sahabat-sahabat yang menghina atau merendahkan Abdullah bin Mas'ud.

2. Pemahaman dan Pemaknaan Masyarakat terhadap Bacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Kende Banua*

Pada bagian ini, penulis berusaha mengelaborasi bacaan dalam tradisi *kendek banua* kaitannya dengan pemaknaan masyarakat Desa Lambanan yang ditinjau dari pengaplikasian nilai-nilai Al-Qur'an (Living Qur'an).

Menurut M. Mansur, pada dasarnya living qur'an sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.¹⁶ Dari pendapat ini living qur'an hanya pada keadaan atau kejadian fenomena yang terjadi secara langsung yang menjadi pemahan masyarakat sebagai pegangan dalam kehidupan mereka.

Tidak terkucali dalam tradisi *kende banua* terjadi seperti yang dikemukakan M. Mansur tersebut yaitu dalam kehidupan masyarakat di Desa Lambanan ada yang namanya *kende banua* sebagai pelaksanaan memasuki rumah baru dimana di dalam praktiknya terdapat ayat-ayat yang dibacakan, diaplikasikan serta dimaknai. Bagi pemahaman masyarakat desa Lambanan, ayat yang dimaksud berbunyi:

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Kemudian, kami memaafkan kamu setelah itu kamu bersyukur.¹⁷

¹⁶ M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007). 5.

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Syamil Qur'an. 2012), 84.

Ayat di atas dimaknai untuk mensyukuri segala bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam kehidupan, sekecil apapun nikmat yang ada maka itu harus disyukuri, salah satunya adalah bersyukur karena telah memasuki rumah yang baru.

Wahbah al-Zuhaili menerangkan ayat di atas sebagai pengakuan rasa syukur akan apa yang dikaruniakan kepadanya dan malu untuk melakukan maksiat lagi, serta berujung dengan terwujudnya segala tujuan. Selain itu, Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan Kamu diberi maaf sesudah berbuat kesalahan besar itu, bukan pula karena kamu umat yang istimewa atau suku pilihan Allah, melainkan karena kebodohan kamu, belum Allah hendak menghancurkan kamu seluruhnya. Karena itu ialah sebelum Musa pulang membawa Hukum.Taurat dan syariat untuk kamu supaya kamu bersyukur kepada Tuhan, sebab kepadamu masih diberikan kesempatan buat memperbaiki diri Dengan peringatan-peringatan begini, patutlah insaf Bani Israil yang kena peringatan di zaman Rasulullah itu bahwa memang sejak bermula mereka telah keras kepala, sombong tetapi bodoh, tinggi hati tetapi goblok.

Walaupun terdapat ketidak sesuaian dari segi penerapan pada tradisi *kendebanua* namun masyarakat memakanai dan merasa harus bersyukur dalam kondisi apapun, apalagi jika memperoleh rezeki dalam bentuk memasuki rumah yang baru.

Selain ayat di atas, terdapat pula bacaan yang digunakan sebagai do'a khusus yang berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ٢٩

Terjemahannya:

“Berdoalah, ‘Wahai Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat.”

Ayat ini dimaknai oleh masyarakat desa Lambanan sebagai do’a khusus agar mendapatkan tempat yang baik. Menurut al-Qurtubi doa ini diucapkan ketika Nuh as. memasuki bahtera. Yang dimaksud dengan مُبَارَكٌ “yang diberkati adalah dengan selamat dan aman. Secara global ayat ini merupakan sebuah pemberitahuan dari Allah Swt. kepada semua manusia agar membaca do’aini ketika berlayar dan ketika memasuki rumah mereka, membaca salam, maka mereka membaca do’a ini.¹⁸ Berdasarkan penafsiran sebelumnya, maka terdapat kesesuaian menjadikan bacaan ini sebagai salah satu bacaan pokok untuk memohon kepada Allah Swt. tempat yang diberkahi.

¹⁸ Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Jilid 12, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 307.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Prosesi pada tradisi *kende banua* dengan pendekatan Antropologi Arnold Van Gennep yang berfokus pada tiga tahap. Pertama, tahap pra-pelaksanaan dengan mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum kegiatan inti. Kedua, tahap pelaksanaan *kende banua* yang berfokus pada beberapa rangkaian praktik oleh pemilik rumah yang dipimpin oleh pelaksana *kend banua (tomakaka)* yang didalamnya dibacakan QS al-Fatihah/1: 1-7, QS al-Baqarah/2: 59 dan QS al-Mu'minun/23: 29.
2. Masyarakat Desa Lambanan mengimplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi *kende banua* dimana sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dimana adanya tradisi ini sangat berdampak baik terhadap kesadaran Masyarakat. Pada umumnya karena mereka lebih merasakan bentuk hikmat rasa syukur atas anugrah yang Allah Swt. limpahkan kepada pemilik rumah yang akan di huni berpengaruh akan kesadaran bahwa kelancarannya Pembangunan rumah tersebut karena rejeki yang diberikan dari Allah Swt.

B. Saran

Sebagai saran, perubahan realita kehidupan social masyarakat dengan segala kelebihan dan kekurangannya maka diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai problematika-problamatikan di era modern seperti sekarang dengan

pendekatan social-kemasyarakatan yang memandang fenomena bersifat local namun dapat diterima oleh masyarakat global.

Tentunya, penulis jug mengharapkan dilakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi *kende banua* dengan analisis yang lebih mendalam lagi kaitannya dengan pemilihan dan penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai objek kajian formal yang utama.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2005).
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Citra, 2011).
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, terj. Abdul Somad, Yusuf Hamdani, (Jakarta : Pustaka Azam, 2008).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara. 2006).
- Al-Zarqa, Ahmad bin Muhammad, *Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyahia*, (Beirut: al-Qalam, 2000).
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, & Indah Lylys Mustika, Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia, "*Jurnal Senasbah*", Vol.2, No.2, 2018.
- Arriyono & Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta : Akademik Pressindo, 2000).
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak (Wetu telu versus waktu lima)*. (Yogyakarta: LSKL. 2000).
- Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), "*Journal of Qur'an and Hadis Studies*", Vol. 4, No. 2. 2015.
- Fajarudin Akhmad, Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", Academia.edu, <https://www.academia.edu>.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2000).
- Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004).
- Heddy Shri Ahimsa Purta, The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, "*Jurnal Walisongo*". Vol.1. No. 1, 2013.
- Idar Fadillah, Ritual Mappacekke Wanua di Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu (Tinjauan Akidah Islam). "*Jurnal al-quran*". Vol.1, No.2, 2019.

- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, (Cet.I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil. Qur'an. 2012).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. XXI*, (Bandung: Rosdakarya, 2005).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muhammad Karim al-Kawwaz, *Kalamullah: Al-Janib Al-Syafahi Min Al Dlahirah Al-Qur'aniyah*, (London: Dar Al-Saqi, 2002).
- Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007).
- Nurnaningsih, *Aqidah Islam: Pilar Utama Manusia Beramal Ikhlas, Cet. I*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007).
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial. Terj. Alimandan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007).
- Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ALFABETA,2017).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Riswan Algasali. Nilai-nilai al-quran dalam tradisi mappattammu bua di Desa Lambanan kec binuang kab polewali mandar (Suatu Kajian Living Quran). "*Jurnal al-quran dan tafsir*", Vol.2, No.1, 2019.
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur'an dan Hadis, "Ranah-ranah dalam Artikel alQur'an dan Hadis,"* (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007).

Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, cet.XXVII*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999).

Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2005).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004).

Syarifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Thabrani Tadjuddin, Budaya Makuliwwa: Studi Living qur'an Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. "*Jurnal Imiah Citra Ilmu*", Vol.15, No.30, Oktober 2019.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



1. Burhanuddin, Kepala Desa Lambanan



2. Rusman, Imam Desa Lambanan



3. Sommen, Tokoh Adat



4. Saddan, Toko Masyarakat

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD AHMAD RUSLI lahir di Wonosari Timur pada tanggal 14 November 2000. Penulis lahir dari pasangan Rusli dan Rosdiana dan merupakan anak ke Dua dari Empat bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Wonosari Timur, Desa Kamanre, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 359 Wonosari, Kemudian melanjutkan ke SMP 2 Kamanre yang selesai pada 2015. Melanjutkan Pendidikan di MA Bajo, selesai pada tahun 2018. Dan melanjutkan Pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media penulis:

Email : muhammadahmad0052_mhs18@iainpalopo.ac.id

Instagram : maadrusli